

SKRIPSI

**KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN REALITY THERAPY
UNTUK MEMBANTU PROSES PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU
DI ASRAMA AL-FALAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI**



Oleh :

HAUL BAHRUN NAIM

NIM: 2012211038

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT (UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2024**

PRASYARAT GELAR

KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN REALITY THERAPY UNTUK MEMBANTU PROSES PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU DI ASRAMA AL-FALAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Universitas KH. Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi
Untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

HAUL BAHRUN NAIM

NIM : 2012211038

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI**

2024

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul :

KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN REALITY THERAPY UNTUK MEMBANTU PROSES PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU DI ASRAMA AL-FALAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG BANYUWANGI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal: 29 Juni 2024

Mengetahui.

Ketua Prodi

Pembimbing



Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.

NIDN. 2101019008



Abdul Karim, S.Sos., M.A

NIDN. 2111069702

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Haul Bahrhun Naim telah di munaqosah kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada

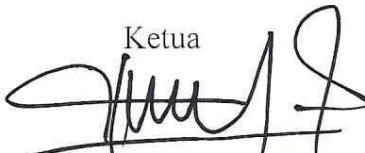
tanggal:

(08 Juli 2024)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

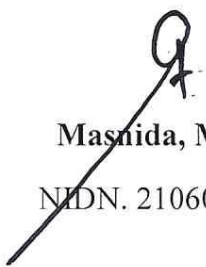
Tim Penguji:

Ketua


Abdul Karim, S.Sos., M.A

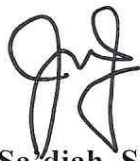
NIDN. 2111069702

Penguji I


Masnida, M.Ag.

NIDN. 2106068903

Penguji II


Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A.

NIDN. 32101019008



Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag, M.I.Kom

NIDN. 2128107201

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

لَا تَكُنْ رَطْبًا فَتُعْصِرَ وَلَا يَابِسًا فَتُكْسَرَ

“Janganlah kamu lemah, nanti kamu akan diinjak, dan janganlah kamu keras, nanti kamu akan dipatahkan.”

Persembahan :

skripsi ini saya persembahkan untuk Ibu saya tersayang yang membesarkan saya dari kecil, dan untuk Ayah saya tersayang yang menasehati saya, memberikan arahan kepada saya, dan untuk semua keluarga saya yang menjadi support sistem, sehingga saya telah sampai pada titik ini, . Terimakasih untuk para Dosen dan Staff FDKI khususnya Prodi BKI terkhusus pula kepada Bapak M Rizqon Al Musafiri, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing. Terimakasih untuk teman seperjuangan khususnya teman BKI yang selalu mengsupport dalam penyelesaian Skripsi ini.

**PERNYATAAN
KEASLIAN SKRIPSI**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya:

Nama : Haul Bahrún Naim
NIM : 2012211038
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat Lengkap : Jl. Santri, Dusun Krajan, Blimbingsari, Kec.
Blimbingsari, Kab. Banyuwangi, Prov. Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 27 Juni 2024

Yang Menyatakan,



Haul
Bahrún Naim

NIM: 2012211038

ABSTRAK

Haul Bahrn Naim 2024, Konseling Individu Menggunakan *Reality Therapy* Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri Baru Di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Universitas KH. Mukhtar Syafaat. Pembimbing: A Rizqon Al Musafiri, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci : Reality Therapy, Proses Penyesuaian Diri, Pondok Pesantren

Santri baru ialah santri yang baru dan pastinya santri baru secara otomatis akan merasakan hal-hal yang berbeda antara kebiasaannya di rumah dan di tempat tinggalnya yang baru aja selesai mendaftarkan diri di pondok pesantren terapi realitas adalah suatu system yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui apakah konseling individu menggunakan *Reality Therapy* ini berperan penting dan menghasilkan dampak yang positif dalam proses penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif lantaran penelitian deskriptif yaitu studi buat menemukan liputan menggunakan interpretasi yang tepat. Peneliti bisa melibatkan menjadi kombinasi data output observasi, wawancara, dan dokumentasi buat menciptakan analisis. Melihat pernyataan di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode karya ilmiah. Penelitian ini bertumpu pada tujuan layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru dan dampak layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Hasil dari penelitian ini adalah santri baru mampu adaptif dalam semua perubahan dalam artian para santri santri baru yang berada di asrama Al-Falah mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya yakni pondok pesantren Darussalam Dlokagung dengan bantuan pengurus yang berperan sebagai konselor pendamping ataupun terapis bagi santri baru tersebut dimana para santri baru yang ada di asrama Al-Falah dibantu untuk bisa menerima situasi dan kondisi lingkungan yang ada dan bisa menyesuaikan dirinya di tandai dengan lima aspek yaitu Persepsi terhadap realitas, Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, Gambaran diri yang positif, Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan Hubungan interpersonal yang baik.

ABSTRAK

Haul Bahrn Naim 2024, Individual Counseling Using Reality Therapy to Help the New Students' Adjustment Process at the Al-Falah Dormitory Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi, Islamic Guidance and Counseling Study Program, KH University. Mukhtar Intercession. Supervisor: A Rizqon Al Musafiri, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Reality Therapy, Self-Adjustment Process, Islamic Boarding School

New students are new students and of course new students will automatically feel different things between their habits at home and where they live who have just finished registering at an Islamic boarding school. Reality therapy is a system that focuses on current behavior. The therapist functions as a teacher and model and confronts the client in ways that can help the client face reality and meet basic needs without harming himself or others. The aim of this research is to find out whether individual counseling using Reality Therapy plays an important role and produces a positive impact in the adjustment process of new students at Al-Falah Dormitory, Darussalam Islamic Boarding School, Blokagung.

The type of research used in this research is descriptive qualitative because descriptive research is a study to find coverage using appropriate interpretation. Researchers can involve a combination of observation, interview and documentation output data to create analysis. Looking at the statement above, the researcher used a qualitative descriptive method as a method for scientific work. This research focuses on the objectives of individual counseling services in the adjustment of new students and the impact of individual counseling services in the adjustment of new students at the Al-Falah Dormitory of Darussalam Islamic Boarding School Blokagung Banyuwangi.

The results of this research are that new students are able to adapt to all changes in the sense that the new students in the Al-Falah dormitory are able to adapt themselves to their new environment, namely the Darussalam Dlokagung Islamic boarding school with the help of administrators who act as accompanying counselors or therapists for the new students. where the new students in the Al-Falah dormitory are helped to be able to accept the existing environmental situation and conditions and be able to adapt themselves, characterized by five aspects, namely Perception of reality, Ability to overcome stress and anxiety, Positive self-image, Ability to express emotions well, and Good interpersonal relationships.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr.Wb

Alhamdulillah segala puji pada Allah SWT, skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridho dan kasih-Nya. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang menjadi teladan bagi umatnya. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, proposal skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada :

1. Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung KH Ahmad Hisyam Syafa'at S.Sos.I., M.H.
2. Dr. H. Abdul Kholiq Syafa'at selaku Ketua Senat Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
3. Dr. H. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I selaku Rektor Universitas KH Mukhtar Syafaat Blokagung Banyuwangi.
4. Agus Baihaqi, S.Kom, M.I.Kom sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi islam.
5. Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A Selaku Ketua Progam Studi Bimbingan Konseling (BKI)
6. M Rizqon Al Musafiri, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing.
7. Abdul Karim, S.Sos., M.A. selaku pengganti Dosen Pembimbing
8. Seluruh Dosen Universitas KH Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi.
9. Bpk Gigih Purwanto selaku kepala Asrama Al-falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
10. Kepada kedua orang tua yang selaku memberikan dukungan, motivasi serta doa.
11. Serta semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya demi terselesaikannya Penulisannya Proposal skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah SWT yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan proposal skripsi ini, tentunya masih ada kekurangan. Oleh karena,

dengan kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan proposal skripsi ini mohon maaf sebagai insan yang dho'if. Akhirnya kepada *Allah Azza Wajalla*, penulis kembalikan segala suatunya dengan harapan semoga proposal skripsi ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. *Amin Ya Robbal' Alami*.

Wassalamualaikum Wr.Wb

Blokagung, 27 Juni 2024
Penulis,

Haul Bahrn Naim

DAFTAR ISI

Cover	
Cover Dalam	
Halaman Persyaratan Gelar	i
Halaman Persetujuan Pembimbing	ii
Halaman Pengesahan Penguji	iii
Halaman Motto Dan Persembahan	iv
Keaslian Tulisan	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	viii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar.....	xi
Lampiran	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah.....	1
B. Fokus penelitian	6
C. Tujuan penelitian	7
D. Kegunaan penelitian.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
A. Kajian Teori	8
B. Penelitian Terdahulu	13
C. Alur Pikir Penelitian.....	17
BAB III METODE PENELITIAN	18
A. Jenis Penelitian.....	18
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	18
C. Kehadiran Peneliti.....	18
D. Informan Penelitian	19
E. Data dan Sumber Data	19
F. Prosedur Pengumpulan Data.....	19
G. Keabsahan Data.....	20
H. Analisis Data	21
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	22
A. Gambaran Umum Penelitian.....	22
B. Verifikasi Data Lapangan	23
BAB V PEMBAHASAN	34
A. Analisis Proses	34
B. Analisis Dampak.....	37
BAB VI PENUTUP	41
A. Kesimpulan	41

B. Implikasi penelitian.....	41
1. Implikasi teori	41
2. Implikasi kebijakan	41
C. Keterbatasan Penelitian.....	42
D. Saran	42
DAFTAR PUSTAKA	43
DAFTAR TABEL	
Tabel 1 Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	15
Tabel 2 Subjek Penelitian di Asrama Al-Falah PP.Darussalam	23
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1	17
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk hidup yang penuh dengan dinamika permasalahan yang dalam. Tiada seorang pun yang hidup di dunia ini tanpa adanya suatu masalah, baik masalah dengan diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Manusia yang bisa dikatakan baik adalah manusia yang mampu keluar dari setiap masalah-masalah hidupnya. Manusia yang mampu menyesuaikan diri dengan realitas yang ada dan memiliki identitas yaitu berkembang dengan baik dan sehat. Untuk membantu manusia keluar dari masalahnya dan memperoleh identitas diperlukanlah suatu terapi. Terapi realitas adalah suatu sistem yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengkonfrontasi klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Di balik semua itu, banyak manusia yang masih belum dapat mencapai kebutuhan dasar psikologisnya, yaitu kebutuhan untuk kelangsungan hidup, mencintai dan dicintai, kekuasaan/kekuatan, kebebasan serta kesenangan. Tujuan reality therapy ini adalah membantu manusia untuk memenuhi kelima kebutuhan dasar tersebut. Reality therapy adalah pendekatan kombinasi psikoterapi dan konseling. Dikembangkan oleh William Glasser pada tahun 1960, reality therapy dianggap variasi dari Cognitive Behavioral Therapy (Seligman L &Reichenberg, 2010). Reality therapy yang dicetuskan oleh William Glasser ini didasarkan pada teori yang menekankan bahwa manusia merupakan makhluk sosial dan setiap perilaku yang dikerjakan ada tujuannya. Oleh karena itu manusia tergantung dari perilaku mereka sendiri dan bukan karena keluarga mereka, lingkungan mereka atau konflik saat usia anak-anak. Sebaliknya perilaku dipandang sebagai pilihan, dan penggunaan secara luas untuk terapi konseling, evaluasi serta pendidikan dimana reality therapy berusaha untuk menghindari pemaksaan dan hukuman serta mengajarkan tanggung jawab (Wubbolding, 2002). Reality Therapy memimpin semua pasien menuju realitas, yaitu berjuang menuju keberhasilan dengan semua aspek dari dunia nyatanya. Terapi realitas memiliki dua fungsi: membantu klien menerima dunia nyatanya dan memenuhi kebutuhannya di dunia nyata sehingga nantinya klien tidak memiliki kecenderungan untuk mengingkari realitas yang ada (Glasser, 1990).

Penyesuaian adalah suatu proses dinamika terus-menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan (Rezany, 2021: 27). Diri sendiri adalah jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada dalam diri individu: tubuh, perilaku, dan pemikiran serta perasaan individu- adalah sesuatu yang dihadapi individu setiap detik.

Menurut Mappiare (1982), penyesuaian diri merupakan sebuah upaya yang dilakukan individu agar dapat diterima dengan cara menyetujui keinginan kelompok atau lingkungannya. Pada proses penyesuaian diri, individu akan cenderung menyampingkan urusan pribadi dan lebih memprioritaskan urusan kelompok agar tidak abaikan oleh kelompoknya. Schneiders (1964) mendefinisikan penyesuaian diri sebagai upaya yang dilakukan seseorang agar dapat menyelesaikan permasalahan, rintangan juga frustrasi demi memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang diterima oleh diri sendiri maupun lingkungan. Cara individu untuk mendekatkan diri serta respon yang diberikan kepada lingkungan dapat dijadikan sebagai cerminan apakah individu bisa menyesuaikan diri dengan baik atau tidak (Elsa dkk, (2021: 48).

Adapun orang lain, menurut Calhoun dan Acocella, jelas bahwa orang lain berpengaruh besar pada individu, sebagaimana individu juga berpengaruh besar terhadap orang lain. Sama juga, dunia penglihatan dan penciuman serta suara yang mengelilingi individu saat menyelesaikan urusannya dipengaruhi orang lain, dan orang lain dipengaruhi individu tersebut. Berbagai definisi para ahli diatas menyimpulkan bahwa penyesuaian diri itu pada pokoknya adalah "Kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan (Septiana, 2021: 32). Lingkungan disini mencakup semua kemungkinan dan kekuatan yang melingkungi individu, yang dapat mempengaruhi kegiatannya untuk mencapai ketenangan jiwa dan raga dalam kehidupan. Lingkungan itu mencakup tiga segi, yaitu lingkungan alam, lingkungan sosial, dan manusia sendiri. Menurut Barclay (1971) karakter manusia terbentuk melalui proses sosialisasi dan belajar sejak lahir di dalam suatu lingkungan sosial budaya, sehingga manusia dipengaruhi oleh budaya dan hidup melalui proses pewarisan/penerusan dan aktifitas belajar (Ilmi dkk, 2022: 23).

Dalam melewati setiap tahap perkembangan, individu menghadapi masa transisi. Masa transisi dalam tahap perkembangan terjadi ketika anak-anak berkembang menjadi remaja, kemudian berkembang lagi menjadi orang dewasa. Selain transisi dari tahap perkembangan, masa transisi individu juga terjadi di masa jenjang

pendidikan. Transisi jenjang pendidikan adalah perpindahan individu dari sekolah atau tempat belajar yang lama ke sekolah atau tempat belajar baru yang lebih tinggi tingkatannya Mulai dari sekolah dasar menuju sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, hingga menuju perguruan tinggi (Saputro, 2021: 60).

Umumnya, penyesuaian diri merefleksikan kewajaran cara bereaksi dan bertindak laku individu. Semenjak berusia dini, individu telah berupaya melakukan penyesuaian diri dengan mengembangkan sikap dan perilaku tertentu sesuai dengan tahap perkembangan yang mereka jalani (Lusi, 2021: 7). Individu yang telah mencapai kematangan emosi mampu mengontrol dan mengendalikan emosinya, dapat berpikir secara baik dengan melihat. Setiap remaja memiliki emosi yang berbeda-beda dan biasanya hal itu tergantung dari bagaimana individu tersebut dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya (Laia dkk, 2022:2-3).

Pondok pesantren merupakan sebuah sarana bagi para santri sebagai tempat menimba ilmu agama. Kegiatan yang sarat dengan nuansa keislaman diterapkan di pondok pesantren agar dapat membangun dan menguatkan sisi spiritualitas pada diri santri. Setiap harinya santri dibina, dibimbing dengan berbagai rutinitas keagamaan, hal ini bertujuan agar pondok pesantren dapat mencetak kader santri sebagai generasi muslim yang khaira ummah (Atiyah dkk, 2020: 43). Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mengikuti pendidikan Ilmu Agama Islam disuatu tempat yang dinamakan pesantren, biasanya menetap di tempat tersebut hingga pendidikannya selesai (Maimunah, 2020: 276).

Santri baru ialah santri yang baru saja selesai mendaftarkan diri di pondok pesantren, dan baru saja akan memulai belajar dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren. Santri baru tidak hanya berasal dari daerah dimana pondok pesantren tersebut didirikan, melainkan berasal dari daerah-daerah yang jauh dari pondok pesantren tersebut, bahkan ada yang berasal dari negara lain. Setiap santri yang berasal dari berbagai daerah dan bahkan negara tersebut nantinya akan berkumpul dan belajar bersama di satu tempat dan satu lingkungan, dan pastinya santri baru secara otomatis akan merasakan hal-hal yang berbeda antara kebiasaannya di rumah dan di tempat tinggalnya yang baru.

Di Pondok pesantren Darussalam Blokagung induk Ada tiga asrama yang khusus menampung santri baru dalam menyelesaikan masa karantina yaitu Asrama Al-Qudsiyyah (asrama karantina siswa atau santri baru SLTP) , Asrama Al-Falah (asrama karantina siswa atau santri

baru SLTP), Asrama Al-Qohiro (asrama karantina santri baru SLTA, dan kuliah).

Masa karantina yaitu masa dimana para santri baru di kumpulkan di beberapa asrama dalam jangka waktu satu tahun, jadi setelah santri baru selesai mendaftarkan diri mereka ke petugas pendaftaran, santri baru akan di arahkan di asrama takhusus santri baru yang sudah di tentukan, dengan tujuan agar supaya santri baru bisa cepat beradaptasi di lingkungannya yang baru, dan untuk menghindari terjadinya pembulian oleh santri yang sudah lama. Bukanlah hal yang mudah, banyak hal yang harus disesuaikan oleh individu mereka harus bisa menyesuaikan gaya belajar yang berbeda, pengajar baru, teman baru dan fasilitas kampus. Beberapa perubahan dalam masa remaja membuat individu mengalami kebingungan identitas, pada masa ini individu dihadapkan pada tantangan untuk menemukan siapakah dirinya, bagaimana mereka nantinya dan hidup seperti apa yang akan dipilihnya serta merupakan waktu bagi individu berusaha untuk mencari jati dirinya (Raylian, 2021: 188).

Asrama Al-Falah adalah salah satu dari asrama yang khusus menampung santri baru yang ada di Pondok pesantren Darussalam Blokagung, asrama Al-Falah di jadikan sebagai asrama takhusus santri baru mulai dari tahun 2020 sampai sekarang, jadi jika dihitung asrama Al-Falah sudah berumur 4 tahun berjalan, dan sudah empat kali menerima pergantian santri baru yang masuk di Pondok pesantren Darussalam Blokagung induk. Santri baru di Asrama Al-Falah ialah santri kelas satu SLTP yakni anak yang berumur kisaran 12 tahun atau masa kanak-kanak akhir. Masa ini di sebut juga oleh orang tua, usia tidak rapi, karena mereka cenderung tidak memperdulikan atau sering bertindak ceroboh. Pada masa ini mereka lebih banyak di pengaruhi atau mengikuti teman-temannya dari pada orangtuanya sendiri (psikologi umum & perkembangan, 1, November, 2004).

Dengan demikian pasti banyak sekali problematika-problematika santri baru yang di alami, mulai dari belum betah karena masih teringat orang tua, masih teringat situasi di rumah, di bully temannya, berkelahi, susah bersosial, belum bisa mandiri, kehilangan barang-barang bawanya, seperti uang, pakaian, alat-alat sekolah dll. Tugas-tugas perkembangan remaja yang sangat penting yaitu mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, menginternalisasi nilai-nilai moral, dan merencanakan masa depan

(Saud dkk, 2020: 33). Tanggung jawab menurut (Zubaedi, 2011) merupakan sikap kesediaan seseorang menanggung segala akibat atas keputusan terhadap hal yang telah ditentukan atau dipilih diterima dengan penuh kerelaan, kesadaran, dan berkomitmen (Bariyyah dkk, 2020: 1).

Sebagaimana Firman Allah dalam Surat Al-Muddassir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *"Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah di lakukannya". (Q.S. Al-Muddassir:38).*

Sebelum adanya program karantina santri baru, kebanyakan santri baru yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung induk sangatlah susah dalam masa adaptasi mereka, di karenakan lingkungan atau asrama yang mereka tempati bercampur dengan santri-santri lama yang sudah berpengalaman dalam menjadi santri, sehingga santri baru akan kesulitan untuk mengikuti kebiasaan-kebiasaan santri lama tersebut. Dalam melaksanakan kehidupan manusia harus menerima diri dan realita hidup, hal ini sejalan dengan konseling realita, sebagaimana pendapat Latipun (Putri K. , 2018) seseorang dikatakan kurang menerima dirinya salah satu penyebabnya yaitu kurang percaya akan diri atau rendah diri dan menolak kenyataan atau realita (Fitri, 2021: 103).

Lingkungan sangatlah berpengaruh bagi santri baru di pondok pesantren Darussalam Blokagung induk, jika lingkungan itu baik, maka banyak potensi santri baru akan menjadi baik, dan begitu juga sebaliknya.

Sebagaimana Firman Allah dalam surat Asy-Syu'ara Ayat 18 yang berbunyi:

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ

Artinya: *"Fir'aun menjawab: Bukankah kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama kami beberapa tahun dari umurmu". (Q.S. Asy-Syu'ara:18).*

Sedangkan penyesuaian santri baru sendiri, lebih di dukung oleh pendampingan pengurus asramanya. Pengurus asrama berperan sebagai pengganti orang tua, teman, dan guru-guru mereka yang ada di rumah,

pengurus asrama akan mengenalkan kepada santri baru tentang hakikat santri, tugas-tugas, dan kebiasaan santri, yakni mengamalkan ajaran-ajaran syari'at islam, seperti menutup aurot, makan dan minum sambil duduk, tidak boleh berkata kotor, hormat kepada guru, dan santri yang lebih tua dari mereka, disiplin sholat berjam'ah lima waktu, tidak tidur di pagi hari, mencuci baju sendiri, merawat barang-barang bawaan mereka, tidak boros uang, dan belajar mandiri, yang hal-hal tersebut terkadang asing dari kebiasaan mereka di rumah. Seiring berjalannya waktu, mereka akan terbiasa oleh kegiatan-kegiatan ,dan kebiasaan-kebiasaan yang ada di dalam pondok pesantren, akan tetapi tidak semua santri baru bisa adaptif, ada santri yang susah dalam adaptasi dalam artian mereka masih tidak bisa menerima kebiasaan-kebiasaan yang ada di pondok pesantren, ada juga santri yang susah beradaptasi dikarenakan mereka dalam kondisi sakit , dan ada juga santri yang susah beradaptasi dikarenakan masih teringat orangtua dan lingkungan di rumahnya, bahkan ada santri yang masih belum betah di pondok sampai satu tahun berjalan, di karenakan fikiran mereka yang masih belum bisa mandiri, dan belum bisa menerima keadaan dan stiuasi yang ada di dalam pondok pesantren. Pendampingan pengurus sangatlah penting untuk santri baru dalam masa penyesuaian diri mereka, dan apalagi pengurus juga menjadi teman mereka. Salah satu faktor lain yang memengaruhi stres adalah kemampuan individu untuk mengatur atau berinteraksi dengan lingkungan (Maulana dkk, 2021: 831).

Keberhasilan dalam melaksanakan konseling individu salah satunya ditentukan dari kesesuaian antara pendekatan yang digunakan dengan masalah yang dipecahkan. Dari berbagai pendekatan konseling, salah satu pendekatan yang tepat diterapkan untuk meningkatkan penerimaan diri peserta didik adalah pendekatan realita. Konsep dasar dari pendekatan realita adalah mengajarkan setiap individu untuk bertanggung jawab (Dewi dkk, 2021: 94).

Sedangkan alasan peneliti menggunakan pendekatan *reality therapy* dalam penelitian ini yaitu, agar supaya dapat merubah pola pikir dan prilaku santri baru yang pada awalnya tidak adaptif dikarenakan masih terbawa oleh masa kekanak-kanakan disaat mereka di rumah menjadi santri baru yang bisa menerima realitas dan bisa bertanggung jawab pada tugas-tugasnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti menemukan dua permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pendekatan *reality therapy* dalam penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?
2. Bagaimana dampak pendekatan *reality therapy* dalam penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses pendekatan *reality therapy* dalam penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Mengetahui dampak pendekatan *reality therapy* dalam penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoris

Peneliti ini digunakan sebagai bahan kajian untuk mendalami teori konseling individu dengan menggunakan pendekatan *reality therapy* dalam mengoptimalkan penyesuaian diri santri baru dan sebagai acuan bagi peneliti berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

Adapun dalam penelitian ini, mempunyai manfaat praktis sebagai berikut:

1. Bagi Kampus UIMSAYA

Hasil dari peneliti ini diharapkan dapat memberikan di jadikan dokumen bagi kampus UIMSAYA serta sebagai acuan buat peneliti di masa mendatang.

2. Bagi Asrama Al-Falah

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan ilmu baru sehingga dapat meningkatkan kualitas pengurus asrama agar lebih baik untuk mendampingi santri baru kedepannya.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan penerapan ilmu yang telah diberikan oleh kampus tak hanya dapat ilmu tentang teori konseling dengan menggunakan pendekatan *reality therapy*, melainkan dapat menerapkan serta pengalaman baru untuk bekal di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian teori

1. Pengertian Konseling Individu

Menurut Rusydi, (2019: 17-21) proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).

Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan ketrampilan-ketrampilan khusus. Namun ketrampilan-ketrampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport. Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Konseling bertujuan membantu individu untuk mengadakan interpretasi fakta-fakta, mendalami arti nilai hidup pribadi, kini dan mendatang. Konseling memberikan bantuan kepada individu untuk mengembangkan kesehatan mental, perubahan sikap, dan tingkah laku. Konseling menjadi strategi utama dalam proses bimbingan dan merupakan teknik standar serta merupakan tugas pokok seorang konselor di Pusat Pendidikan.

Secara umum proses konseling individual dibagi atas tiga tahapan yaitu tahap awal konseling, tahap pertengahan (tahap kerja), dan tahap akhir konseling.

- a. Tahap Awal Konseling, tahap ini terjadi sejak klien bertemu konselor hingga berjalan proses konseling dan menemukan masalah klien. Cavanagh (1982) menyebut tahap awal ini dengan istilah introduction, invitation and environmental support. Adapun yang dilakukan oleh konselor dalam proses konseling tahap awal itu adalah sebagai berikut.
 - a) Membangun hubungan konseling dengan melibatkan klien yang mengalami masalah, pada tahap ini konselor berusaha untuk membangun hubungan dengan cara melibatkan klien dan berdiskusi dengan klien hubungan tersebut dinamakan a working relationship, yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan konseling diantaranya sangat ditentukan

oleh tahap awal ini. Kunci keberhasilan pada tahap ini diantaranya ditentukan oleh keterbukaan konselor dan keterbukaan klien. Keterbukaan klien untuk mengungkapkan isi hati, perasaan, dan harapan sehubungan dengan masalah ini akan sangat bergantung pada kepercayaan klien terhadap konselor. Konselor hendaknya mampu menunjukkan kemampuannya untuk dapat di percaya oleh klien, tidak pura-pura, asli, mengerti dan menghargai klien. Pada tahap ini konselor hendaknya mampu melibatkan klien untuk terus menerus dalam proses konseling.

- b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah, jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dan klien sudah melibatkan diri, berarti kerja sama antara konselor dengan klien bisa dilanjutkan dengan mengangkat isu, kepedulian, dan masalah yang dialami klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala masalah yang dialaminya. Klien juga sering tidak mengetahui potensi yang dia miliki yang dapat digunakan untuk mengatasi masalahnya. Untuk mengatasi masalahnya itu terlebih dahulu klien harus mampu menjelaskan masalahnya tersebut. Tugas konselor adalah membantu menjelaskan masalah yang dialami kliennya itu.
 - c) Membuat penajakan alternatif bantuan untuk mengatasi masalah, konselor berusaha menjajaki kemungkinan rancangan bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien dan lingkungannya yang tepat untuk mengatasi masalah kliennya.
- b. Tahap Pertengahan (Tahap Kerja), berdasarkan kejelasan masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada:
- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah serta kepedulian klien dan lingkungannya dalam mengatasi masalah tersebut, dengan penjelajahan ini konselor berusaha agar kliennya mempunyai pemahaman alternatif pemecahan baru terhadap masalah yang dialaminya. Konselor mengadakan penilaian kembali dengan melibatkan klien dan lingkungannya untuk bersama-

sama menilai masalah yang dialami klien. Jika klien bersemangat, berarti klien sudah begitu terlibat dan terbuka dalam proses konseling.

- b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara, hal ini dapat terjadi jika klien merasa senang terlibat dalam proses konseling dan merasa butuh untuk mengembangkan potensi dirinya dalam mengatasi masalah yang dialaminya. Kondisi ini juga bisa tercipta jika konselor berusaha secara kreatif menggunakan berbagai variasi ketrampilan konseling serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberikan bantuan konseling.
- c. Tahap Akhir Konseling, Cavanagh menyebut tahap ini dengan istilah termination. Pada tahap ini konseling ditandai oleh beberapa hal sebagai berikut ini :
 - a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
 - b) Adanya tujuan hidup yang jelas di masa yang akan datang dengan program yang jelas pula.
 - c) Terjadinya perubahan sikap yang positif terhadap masalah yang dialaminya, dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan duni luar, seperti orang tua, teman, dan keadaan yang tidak menguntungkan.

2. Reality therapy

a. Pengertian Reality Therapy

Terapi Realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Terapi realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat. Penyebab Glasser meraih popularitas dikarenakan keberhasilannya dalam menterjemahkan beberapa konsep modifikasi tingkah laku ke dalam model yang relatif sederhana. Sedangkan menurut Paul D. Meier, terapi realitas yang diperkenalkan oleh William Glasser memusatkan perhatiannya terhadap kelakuan yang bertanggung jawab (Khoirul,2022: 44). Terapi realitas yang memiliki prinsip dan prosedur dirancang guna membantu para konseli dalam mencapai identitas keberhasilan dan penerapannya dapat dilakukan dalam dunia psikoterapi,

konseling, kerja kelompok, pengajaran, pengelolaan lembaga masyarakat (Wirastania dkk, 2021: 10).

Menurut Glasser terapi realitas adalah suatu system yang difokuskan pada tingkah laku sekarang. Terapis berfungsi sebagai guru dan model serta mengonfrontasikan klien dengan cara-cara yang bisa membantu klien menghadapi kenyataan dan memenuhi kebutuhankebutuhan dasar tanpa merugikan dirinya sendiri ataupun orang lain. Inti terapi realitas adalah penerimaan tanggung jawab pribadi yang dipersamakan dengan kesehatan mental. Glasser mengembangkan terapi realistas dari keyakinannya bahwa psikiatri konvensional sebagian besar berlandaskan asumsi-asumsi yang keliru.

Terapi realitas, yang menguraikan prinsip-prinsip dan prosedur-prosedur yang dirancang untuk membantu orang-orang dalam mencapai suatu “identitas keberhasilan” dapat diterapkan pada psikoterapi, konseling, pengajaran, kerja kelompok, konseling perkawinan, pengelolaan lembaga, dan perkembangan masyarakat (Ariani,2020: 28). Pendekatan realita dalam proses pemberian layanan konseling individu sangat pentingbagi siswa untuk membantu dalam mengartikan dan memperluas tujuan-tujuan hidup mereka dan membantu dalam proses pemenuhan kebutuhan psikologis tunggal yang disebut kebutuhan akan identitas. Kebutuhan ini meliputi kebutuhan akan merasa adanya keunikan, perbedaan dan kemandirian (Jaya, 2023:152).

b. Hakikat manusia menurut teori realita

Hakikat manusia dalam konseling realitas berlandaskan kebutuhan akan identitas. Manusia dalam pembentukan identitas melibatkan keterlibatan orang lain untuk menjelaskan identitas keberhasilan dan identitas kegagalan. Cinta dan penerimaan berkaitan langsung dengan pembentukan identitas. Kebutuhan untuk mencintai dan dicintai serta menghargai diri sendiri maupun menghargai orang lain akan membentuk identitas diri. Pandangan tentang manusia mencakup pernyataan bahwa suatu kekuatan pertumbuhan yang mendorong untuk berusaha mencapai suatu identitas keberhasilan. Bahwa individu memiliki suatu kekuatan kearah pertumbuhan. Pada dasarnya, orang-orang ingin puas hati dan menikmati suatu identitas keberhasilan, menunjukkan tingkah

laku yang bertanggung jawab dan memiliki hubungan interpersonal yang penuh makna (Manja,2019: 55).

c. Konsep dasar reality therapy

Glasser mengidentifikasi lima kebutuhan psikologis dasar yaitu, power, love and belonging, freedom, fun dan survival (Glasser, 1990).

a. Kekuasaan/kekuatan (*Power*)

1. Merupakan kebutuhan khusus manusia
2. Termasuk keinginan berprestasi, kesuksesan, pengakuan, penghormatan dan di dengar.

b. Kebebasan untuk mengekspresikan ide-ide, pilihan & kemampuan untuk menjadi kreatif secara konstruktif (*Freedom to express idea, choices & ability to be constructively creativity*)

1. Keseimbangan ini tercermin oleh *golden rule* “perlakuan kepada orang lain seperti engkau ingin di perlakukan”.
2. Kontrol dari luar adalah musuh kebebasan.

c. Kelangsungan hidup (*survival*)

1. Semua makhluk hidup berjuang untuk bertahan hidup & bereproduksi.
2. Pada hakekatnya individu senantiasa memandang kedepan dan berusaha untuk hidupnya dengan cara yang menyebabkan kelanggengan (misal *exercise* & makan makanan yang sehat).

d. Cinta dan rasa ingin dimiliki (*love and belonging*)

Dalam reality therapy kebutuhan cinta mirip dengan kebutuhan untuk penerimaan social. Sebagai manusia, kita perlu cinta dan dicintai. Kita perlu rasa memiliki dan dimiliki. Kita harus percaya bahwa kita diterima oleh orang lain apa adanya kita dan bahwa penerimaan ini tanpa syarat (Glasser, 1990).

e. Kegembiraan (*fun*)

Glasser percaya bahwa kegembiraan adalah sebagaimana kebutuhan yang lain, yang diinginkan pada setiap level usia. Selain itu, menurut Glasser bahwa ada hubungan antara “belajar” dan kebutuhan genetik kita untuk gembira (Glasser,1990).

Konseling realitas adalah terapi yang fokus pada perilaku saat ini dan masa yang akan datang, dengan menekankan semua tindakan untuk memenuhi kebutuhan dasar/kebutuhan identitas (identity) dengan 3R yaitu responsibility (tanggung jawab), reality (kenyataan) dan right (kebenaran) melalui dinamika kelompok (Manja, 2019: 54). Tujuan utama konseling realitas adalah membantu klien untuk menemukan cara yang lebih efektif untuk memperoleh need for belonging, power, freedom, and fun (Susanti, 2020: 89). Konseling realitas dianggap mampu membantu menyelesaikan banyak permasalahan siswa, seperti Mutawally (2020) mengungkapkan bahwa, Konseling realitas dapat diterapkan di sekolah untuk membantu mengatasi masalah nomophobia (Hakim dkk, 2020: 71).

3. Penyesuaian Diri

Menurut Wiji, (2019: 4-6) penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia yaitu proses dimana seseorang dapat berinteraksi dengan proses mental maupun tingkah laku untuk menyelaraskan dari dalam dirinya sendiri dengan tuntutan-tuntutannya. Runyon dan Haber (1984) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut :

1. Persepsi terhadap realitas
2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan
3. Gambaran diri yang positif
4. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik.
5. Hubungan interpersonal yang baik.

Uraian diatas menjelaskan bahwa dalam penelitian ini ada empat aspek kepribadian dalam penyesuaian diri yaitu kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial, dan tanggung jawab. Selain itu terdapat lima aspek yang dilakukan individu untuk melakukan penyesuaian diri antara lain persepsi terhadap realitas, kemampuan mengatasi stress dan kecemasan, gambaran diri yang positif, kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan hubungan interpersonal yang baik.

Penyesuaian diri ini bertujuan untuk mengubah hidupnya seiring dengan apa yang terjadi di lingkungan.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ini tidak lepas mengesampingkan dari penelitian yang terdahulu. Dilakukan agar mengetahui dan menguji tingkat kesamaan atau perbedaan dari peneliti yang lain atau terdahulu. Adapun penelitian terdahulu antara lain sebagai berikut:

1. Rusydi, (2019) berjudul *“pelayanan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri siswa di smk negeri 1 darul kamal aceh besar”*. Perbedaan terletak pada lokasi serta tidak menggunakan teori reality therapy. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelayanan konseling individual dan juga hambatannya dalam meningkatkan efikasi diri siswa di SMK Negeri 1 Darul Kamal Aceh Besar. Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan nilai efikasi diri siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 21,66% dan pada siklus ke II nilai efikasi diri siswa rata-rata 89,33%, namun ada beberapa siswa yang nilai efikasi diri $\leq 75\%$ setelah diberikan layanan konseling individual.
2. Ikbāl, (2022) berjudul *“layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren modern zamzam integrated islamic school”*. Perbedaan terletak pada lokasi serta tidak menggunakan teori reality therapy. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana layanan konseling individu dan manfaat dalam penyesuaian diri santri baru tahun 2021-2022 pondok pesantren modern zamzam integrated Islamic school, kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru BK dan asatidz dan asatidzah pondok pesantren modern zamzam integrated Islamic school, kecamatan Cilongok, kabupaten Banyumas. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini santri baru. Hasil dari penelitian ini adalah layanan konseling individu dalam mengatasi penyesuaian diri santri baru yang diterapkan pondok pesantren modern zamzam integrated Islamic school menggunakan teori sofyān Wilis dapat membantu atau mengentaskan masalah-masalah santri baru.
3. Roji, (2021) berjudul *“Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan Terapi Realitas Untuk Menangani Trauma Pasca Kecelakaan Pada Mahasiswa”* penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendekatan terapi realitas pada mahasiswa pasca kecelakaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif tindakan konseling dengan Terapi Realitas.

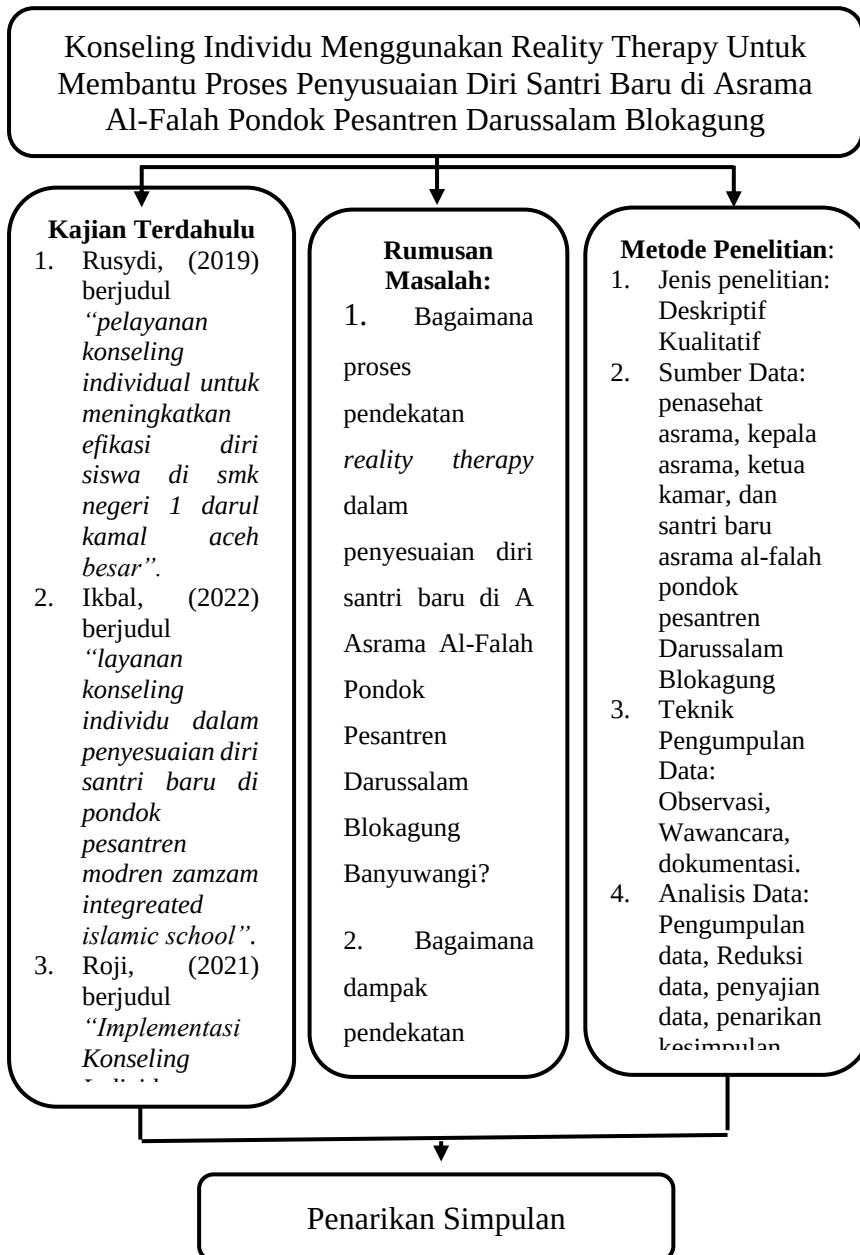
Tabel 1: persamaan dan perbedaan penelitian

No	Nama peneliti/Judul/Tahun	Hasil peneliti	Persamaan	perbedaan
1.	Rusydi, (2019) berjudul <i>“pelayanan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri siswa di smk negeri 1 darul kamal aceh besar”</i> .	dengan hasil penelitian bahwa terdapat perbedaan nilai efikasi diri siswa pada siklus I dengan nilai rata-rata 21,66% dan pada siklus ke II nilai efikasi diri siswa rata-rata 89.33%, namun ada beberapa siswa yang nilai efikasi diri $\leq 75\%$ setelah diberikan layanan konseling individual.	Persamaan terletak pada pembahasan terkait pelayanan konseling individu.	Lokasi penelitian dan variabel yang kedua efikasi diri siswa
2.	Ikbal, (2022) berjudul <i>“layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren modren zamzam integreated islamic school”</i> .	Hasil dari penelitian ini adalah layanan konseling individu dalam mengatasi penyesuaian diri santri baru yang di terapkan pondok pesantren modern zamzam integreated Islamic school	Sama-sama membahas tentang jenis Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi	Lokasi serta jenis teori pendekatan

		menggunakan teori sofyan Wilis		
3.	Roji, (2021) berjudul <i>“Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan Terapi Realitas Untuk Menangani Trauma Pasca Kecelakaan Pada Mahasiswa”</i>	untuk mengetahui pendekatan terapi realitas pada mahasiswa pasca kecelakaan	penelitian ini menggunakan kualitatif serta teori pendekatannya	Lokasi penelitian dan subjek penelitian

C. Alur Pikir Penelitian

Berikut merupakan alur pikir penelitian:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai pada penelitian ini merupakan deskriptif kualitatif lantaran penelitian deskriptif yaitu studi buat menemukan liputan menggunakan interpretasi yang tepat. Peneliti bisa melibatkan menjadi kombinasi data output observasi, wawancara, dan dokumentasi buat menciptakan analisis.

Melihat pernyataan di atas, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai metode karya ilmiah. Penelitian ini bertumpu pada tujuan layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru dan dampak layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat yang dibuat pada peneliti adalah di Asrama Al-falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, yang mana terletak di ujung selatan kota Banyuwangi. Adapun Asrama Al-Falah sendiri bukan lembaga pendidikan yang berdiri sendiri akan tetapi dibawah oleh pondok pesantren Darusslam yang diasuh oleh KH. Ahmad Hisyam Syafa'at Sedangkan pendirinya adalah KH. Mukhtar Syafa'at, oleh karnanya lokasi yang dipilih peneliti, tak lepas berdasarkan pertimbangan antar lain:

- a. Asrama yang berbasis pesantren yang unggul dalam kualitas keahlian santri dan dalam hal agama.
- b. Salah satu Asrama yang ada di Pondok Pesantren Darussalam yang menampung santri karantina dan mendampingi santri baru.

Dengan demikian, suatu pertimbangan ini merupakan atas dasar tempat yang unggul dalam keagamaannya

2. Waktu Penelitian

Sedangkan waktu peneliti adalah pada 25 Maret-12 Mei 2024.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam asrama al-falah pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi adalah sebagai pengamat partisipan, artinya mengumpulkan data secara teliti. Pengumpulan data dengan wawancara serta mencari informasi yang akurat maupun relevan dan tak lepas ketika observasi peneliti harus cermat serta teliti dalam mencatat pada pengambilan informasi-informasi yang disampaikan.

D. Informan Penelitian

Adapun subjek dari peneliti ini antara lain:

1. Data primer

Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama yang perolehannya melalui wawancara peneliti dengan para informan, yaitu:

- a. Bapak Andi Riyanto S.E selaku penasehat asrama
- b. Bapak Gigih Purwanto selaku kepala asrama
- c. Fathul Labiburrohman selaku ketua kamar C 02
- d. Habibulloh selaku santri baru

2. Data sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh sebagai tambahan dari data primer yang berupa dokumentasi tertulis, majalah ilmiah, arsip, dan juga dokumentasi

E. Data Dan Sumber Data

Ada dua jenis sumber data pada penelitian ini yaitu:

1. Data primer melalui wawancara secara mendalam serta observasi partisipan yaitu peneliti melihat secara langsung lokasi penelitian.
2. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi atau arsip dokumen serta laporan kegiatan yang telah dilakukan di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

F. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari peneliti adalah mendapatkan data. Adapun pengumpulan data yang digunakan peneliti sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan semi struktur karna pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari peneliti

dari wawancara ini adalah untuk menemukan informasi secara terbuka dalam melakukan wawancara sehingga peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa saja yang dilakukan atau dibicarakan informan.

b. Observasi partisipan

Observasi partisipan peneliti merupakan bagian yang terlibat langsung dengan objek yang sedang diteliti dengan demikian dalam melengkapi data-data wawancara dalam penelitian, sedangkan data yang di peroleh dari metode observasi.

c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian yang dilakukan peneliti untuk melengkapi sumber-sumber data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi partisipan sehingga menghasilkan data secara lengkap dan valid. Adapun data yang diperoleh dari bahan dokumentasi seperti: sejarah asrama al falah, struktur organisasi, visi dan misi, tempat atau lokasi, dan program kegiatan-kegiatan asrama santri baru.

G. Analisis Data

Peneliti ini pada analisis data menggunakan proses sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi atau gabungan kegiatannya. Pada tahap awal peneliti melakukan penjelajahan secara umum terhadap situasi sosial atau objek yang diteliti, semua yang dilihat dan diingat direkam semua, dengan demikian peneliti akan memperoleh data yang sangat lengkap dan sangat bervariasi.

b. Reduksi Data (*data resuction*)

Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis lapangan yang berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian sampai pada pembuatan laporan.

c. Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*)

Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari suatu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan diharapkan merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

H. Keabsahan Data

Tahapan pengujian keabsahan data adalah tahapan untuk menguji validitas data yang dilaporkan dengan obyek data dilapangan. Uji keabsahan data meliputi uji kredibilitas data (validitas internal), uji dependibilitas (reliabilitas), tranferabilitas (validitas eksternal), dan konfimabilitas (obyektifitas). Akan tetapi yang paling utama adalah dengan uji kredibilitas data. Panduan .

Dalam penelitian ini, uji keabsahan data yang digunakan adalah uji kredibilitas data triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1. Triangulasi sumber yaitu cara mendapatkan data wawancara, observasi dan dokumentas dengan metode yang sama dari sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama.
2. Triangulasi teknik yaitu teknik dengan metode yang berbeda membandingkan hasil wawancara, dengan observasi dan dokumentasi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran umum penelitian

1. Sejarah tentang Asrama Al-Falah

Asrama Al-Falah didirikan oleh pondok pesantren darussalam blokagung banyuwangi, pondok pesantren darussalam blokagung berdiri sejak 15 januari 1951 dan secara resmi di daftarkan pada notaris pada tanggal 16 januari 1978, dengan notaris Soesanto Adi Poernomo ,SH No.31.

Adapun Asrama Al-Falah sendiri di jadikan sebagai asrama takhosus santri baru pada 1 juli 2020.

Asrama Al-Falah merupakan asrama yang menampung masa karantina santri baru tingkat SLTP selama satu tahun berlangsung di hitung mulai kedatangan awal santri baru yang sudah di jadwalkan oleh pengurus pondok, dalam masa satu tahun tersebut di Asrama Al-Falah santri baru di kenalkan tentang siklus yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung, dan juga yang unggul dari Asrama Al-Falah sendiri yaitu santri baru selalu di ajarkan ta'at terhadap qonun-qonun yang ada di dalam pondok pesantren dan juga selalu mengikuti kegiatan-kegiatan pembelajaran yang ada meliputi Kegiatan sholat duha di asrama Sholat 5 waktu berjama'ah di masjid, Kegiatan membaca surat al-waqi'ah setelah jama'ah asar dan subuh, dan setelah sholat malam di kamar masing-masing, Kegiatan mengaji al-quran di asrama setelah sholat jama'ah maghrib, Kegiatan Lembaga MBAD (Majlis Bimbingan Al-Quran Darussalam), Kegiatan sholat malam berjama'ah (sholi-sholi) di asrama, Kegiatan mingguan yaitu diba'iyah, khitobah, khutbah, tahlilan, Kegiatan bulanan yaitu tasyakuran, Kegiatan tahunan yaitu lomba akhirussanah dan pelepasan santri

Di Asrama Al-Falah memiliki 5 kamar yaitu c.1, c.2, c.3, c.4, c. Kantor, terdapat sampai 30 santri di dalam setiap kamar, dan masing-masing kamar di asuh oleh 3-4 pengurus kamar.

2. Visi

Menjadikan asrama sebagai pusat pengembangan santri baru yang berorientasi pada pendidikan akhlaqul karimah

3. Misi Asrama

Membuat kegiatan asrama yang bermanfaat bagi santri baru, baik kegiatan yang sifatnya akademik atau kegiatan yang sifatnya non

akademik., Mengajarkan ilmu pengetahuan agama yang komperhensif dan aplikatif, Menanamkan sikap disiplin, istiqomah, tegas dalam kebenaran, dan memiliki sikap bertanggung jawab.

4. Tujuan Asrama

Agara supaya santri baru cepat dalam masa adaptasi di lingkungan yang baru, Memberikan kenyamanan tempat kepada santri baru, Memberi bekal santri dengan pengetahuan dasar agama, Memberi bekal santri akhlaq Rosulullah, Melaksanakan semua kegiatan pembelajaran dengan adanya kontroling, Memberi bekal santri kedisiplinan dan ketaatan terhadap qonun-qonun Pondok Pesantren .

5. Tujuan VISI

Santri mampu maraih kesuksesan dunia dan akhirat, Santri mampu memiliki dasar agama dengan akhlaq, Santri dapat mengaplikasikan ilmu dengan akhlaq

Tabel.2 Subjek penelitian di asrama Al-Falah PP.Darussalam

No	Nama	Jabatan
1	Andi Riyanto	Penasehat
2	Gigih Purwanto	Kepala Asrama
3	Muhammad Asrofi	Ketua Kamar C.1
4	Gilang	Warga Kamar .1
5.	Fatkhul Labiburrohman	Ketua Kamar C.2
6.	Habibullah	Warga Kamar C.2
7.	Ali Maschan	Ketua Kamar C.3
8.	Hanif	Warga Kamar C.3
9.	Akbar Angga Saputra	Ketua Kamar C.4
10.	Munib	Warga Kamar C.4

B. Verivikasi Data Lapangan

1. Konseling Individu Menggunakan Reality Therapy Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri Baru Di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Konseling individu menggunakan reality therapy berperan penting untuk membantu proses penyesuaian diri seseorang yang menempati di lingkungan baru khususnya berlaku pada santri baru yang baru saja menempati di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Taggung jawab untuk

melaksanakan konseling individu menggunakan reality therapy tersebut berlaku untuk pengurus yang menjabat di Asrama Al-Falah dan pastinya hal tersebut membutuhkan proses.

Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan Bpk. Gigih Purwanto selaku kepala Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“Menurut bapak Gigih Purwanto Pondok pesantren merupakan tempat dan lingkungan baru bagi para santri yang baru saja mendaftarkan diri di pondok pesantren dengan demikian pastinya para santri baru merasakan hal-hal yang berbeda dengan saat mereka berada di lingkungan rumah, di Asrama Al-Falah pastinya ada beberapa dari santri baru yang mengalami kesulitan dalam masa penyesuaian mereka. Pengurus di Asrama Al-Falah sepakat untuk menerapkan konseling individu dengan menggunakan reality therapy untuk membantu para santri baru. adapun cara untuk mengaplikasikan pendekatan tersebut yaitu dengan mengadakan pelatihan yang diselenggarakan oleh pengurus kantor kepada ketua kamar c.1, c.2, c.3, c.4 untuk bisa menerapkan teknik pendekatan reality therapy kepada para santri baru

Pendapat serupa juga di utarakan oleh Bpk. Andi Riyanto S.E selaku penasehat di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“santri baru adalah seseorang yang sedang menghadapi suasana baru di tempat dan lingkungan yang baru, maka dari itu perlunya pendampingan yang dilakukan pengurus untuk para santri baru yang belum betah di pondok prosesnya konseling individu menggunakan reality therapy yang di adakan Asrama Al-Falah di lakukan oleh pengurus kamar terutama ketua kamar di karenakan ketua kamar lebih paham secara mendetail tentang santri baru yang ada di kamarnya.

Pendapat serupa juga di utarakan oleh Ust. Fatkul labiburrohman selaku ketua kamar c.2 di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“santri baru adalah orang yang sensitif terhadap perubahan, apa lagi di asrama Al-Falah yaitu asrama yang khusus santri baru SLTP, yang mana masih belum bisa mandiri. Proses penerapan pendekatan reality therapy di Asrama Al-Falah yaitu dengan melakukan konseling individu dimana para pengurus mengubah pola pikir santri baru untuk bisa sadar akan lingkungan baru dan juga tanggung jawab yang harus di lakukan.”

Pendapat di atas di perkuat oleh adanya proses konseling yang di lakukan oleh ketua kamar c.2 dengan salah satu santri kamarnya yang mempunyai masalah masih belum betah di Pondok bernama Habibullah, yang akan di tampilkan lengkap di lampiran verbatim.

Jadi, jika melihat deskripsi di atas penerapan konseling individu menggunakan reality therapy memiliki peran yang penting bagi para santri baru yang masih belum betah di pondok, dan juga santri yang masih belum bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan barunya.

Dalam layanan konseling individu ini bertujuan membantu konseli mencapai identitas berhasil. Konseli yang mengetahui identitasnya, akan mengetahui langkah-langkah apa yang akan di lakukan di masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Bersama-sama konselor, konseli di hadapkan kembali pada kenyataan hidup, sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realitas. Reality therapy memiliki konsep 3R

a. Responsibility (tanggung jawab)

Adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain, dalam penelitian ini santri baru mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang memenuhi kebutuhannya yaitu kewajiban-kewajiban yang ada di dalam pondok pesantren tanpa harus merugikan orang lain seperti: a) mampu menghafalkan hafalan yang diwajibkan oleh lembaga diniyah di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, b) melaksanakan kegiatan yang ada seperti berjamaah lima waktu, c) menyelesaikan tugas-tugas yang ada di kurikulum sekolah seperti mengerjakan PR, tidak terlambat sekolah, tidak tidur di sekolah, dan mampu memahami pelajaran yang di ajarkan.

b. Reality (kenyataan)

Adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam rangka mengatasi masalahnya. Realita yang dimaksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya.

Dalam penelitian ini santri baru di hadapkan oleh kenyataan yang baru dimana santri baru di hadapkan dengan lingkungan, situasi dan kondisi yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung yang mana hal tersebut sangatlah berbeda dengan apa yang di rasakan santri baru tersebut ketika di rumah.

c. Right (kebenaran)

Merupakan ukuran atau norma-norma yang di terima secara umum, sehingga tingkah laku dapat di perbandingkan. Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut dan ia merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam cara yang di terima secara langsung.

Dalam penelitian ini menyelesaikan tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan atau qonun-qonun yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung.

Dan dalam penerapan konseling individu dengan menggunakan reality therapy ini pastinya ada tahapan-tahapan dalam proses konselingnya meliputi:

1) Tahap 1: konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli

Pada tahap konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang di bangun. Konselor juga dapat menunjukkan keterlibatannya dengan perilaku attending seperti proses konseling yang ada dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Pneliti : pagi lee (dengan wajah tersenyum)
Informan : nggeh kang (dengan posisi diam di pojok kamar)

Peneliti : sudah makan belum.?
Informan : dereng kang
Peneliti : lah knapa belum makan.?
Informan : tasek dereng luweh kang
Peneliti : ya wis, nanti makan ya, jangan sampek telat makan kalo bisa

Disini konselor berusaha menjadi seseorang yang terlibat dalam masalah konseli, sehingga konseli bisa terbuka dan bisa menjalankan proses konseling dengan efektif.

2) Tahap 2: fokus pada perilaku sekarang

Setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan dilakukannya sekarang.

Peneliti : kang haul ate tekok ng habib oleh.?
Informan : angsal kang
Peneliti : habib katanya belum betah ya di pondok .?
Peneliti : habib mondok di suruh siapa .?
Informan : kemauan sendiri kang ambek, di suruh orang tua
Informan : nggeh kang, (sambil menangis)
Peneliti : lah knapa nangis le, ngomong ndang gak apa apa
Informan : ileng wong tuek kang
Peneliti : kang haul takok ya, coba sebuten le alesannya habib knapa belum betah di pondok.?
Informan : nggeh
Peneliti : bisa di jelasin bib knapa ko ga betah di pondok, sisp tau kang haul bisa bantu
Informan : enten wis kang
Peneliti : ngomong ae gapapa
Informan : ilieng wong tuek kang,
Peneliti : ada lagi..? ngomong aja gapapa
Informan : ileng keluarga, kakek, ambek situasi ng omah kang
Peneliti : sudah itu aja yang bikin kamu belum betah di pondok
Informan : nggeh kang

Peneliti : jadi selama ini, dengan kondisi yang seperti ini apa saja kegiatan kamu di pondok.?
Informan : ya saya diam di kamar kang gak ikut kegiatan kadang ya karena sakit, kadang ya karena kepikiran orang tua,

Dalam tahap ini konselor memancing konseli untuk mengungkapkan ketidak nyamanan yang di rasakan dalam menghadapi permasalahannya.

3) Tahap 3: mengeksplorasi total behavior konseli

Menanyakan apa yang di lakukan konseli yaitu konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang di lakukan konseli.

Peneliti : jadi selama ini, dengan kondisi yang seperti ini apa saja kegiatan kamu di pondok.?
Informan : ya saya diam di kamar kang gak ikut kegiatan kadang ya karena sakit, kadang ya karena kepikiran orang tua,

Dari sini konselor menanyakan kepada santri baru tersebut agar supaya ia bisa mengeksplorasi dirinya sendiri.

4) Tahap 4: konseli memulai diri sendiri atau melakukan evaluasi
 Memasuki tahap keempat konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan prilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya

Peneliti : apakah dengan melakukan hal tersebut kamu bisa merasa tenang
Informan : mboten kang, asline nggeh kulo pingin kados lare-lare

Disini santri baru atau konseli di giring unntuk bisa sadar atas perbuatan yang di lakukan itu bermanfaat apa tidak kepada diri konseli itu sendiri.

5) Tahap 5: merencanakan tindakan yang bertanggung jawab

Yakni tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa prilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak membantu menolong keadaannya, di lanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab.

Peneliti : ini kan kamu sudah di dalam pondok, kalo kamu nanti pulang di takutkan ketika balek lagi ke pondok, kamu malah tambah teringat situasi di rumah lagi, mending kamu fokuskan pikiran kamu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, soalnya kalo kamu nanti ga ada kegiatan, fikiran kamu kosong, akhirnya kamu sering mikirin rumah, gimana .?

Informan : nggeh sih kang

Peneliti : dari sini apa yang kamu pikirkan

6) Tahap 6: membuat komitmen

Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah di susun bersama konselor.

Informan : tapi saya ga bisa fokus kang soalnya masih mikirin rumah

Peneliti : iya wes, mungkin di coba dulu ya saran dari kang haul tadi, gimana.?

Informan : enggeh kang

Peneliti : jadi mulai besok di coba menyibukan fikiran kamu dengan mengikuti kegiatan yang ada ya .?

Informan : nggeh kang,

Peneliti : dari sisni apa yang kamu pikirkan

Informan : iya kang kang nanti saya coba dulu

Peneliti : iya wis, semangat ya

Informan : nggeh kang

Di sini santri baru di dorong untuk merealisasikan rencana yang berupa berfokus pada kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung agar bisa membiasakan fikirannya untuk bisa lupa dengan situasi rumahnya.

7) Tahap 7: tahap menerima permintaan maaf atau alasan konseli

Konselor akan bertemu lagi kembali pada waktu yang telah di sepakati bersama. Pada tahap ini konselor menyanyakan perkembangan perubahan prilaku konseli. Dari sini santri baru di

jadwalkan pertemuan kembali untuk di tanya perkembangan perubahan pikiran yang mempengaruhi perilaku

8) Tahap 8: tindak lanjut

Merupakan tahap terakhir dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluai perkembangan yang di capai, konseling dapat berakhir atau di lanjutkan jika tujuan yang telah di tetapkan belum tercapai.

Peneliti : *malem lee*
Informan : *nggeh kang*
Peneliti : *gimana sehat to.?*
Informan : *alhamndulillah kang sehat*
Peneliti : *dari mana ini tadi*
Informan : *mantun diniyah kang*
Peneliti : *gimana diniyahnya aman kan .?*
Informan : *aman aman aja kang*
Peneliti : *oh iya, gimana keadaan pikiran kamu sekarang, udah betah belum di pondok*
Informan : *lumayan kang tapi kadang masih keinget sih kang*
Peneliti : *tapi kamu aktif kegiatan kan .?*
Informan : *enggeh kang*
Peneliti : *alhamndulillah, ya wis, kalo umpama kamu terkadang masih sempet keinget orang tus, coba kamu bikin kegiatan lain, seperti nongkrong dengan temen, jajan, dll*

Informan : *enggeh kang*

Dari sini proses konseling bisa di akhiri oleh konselor karena dengan melihat kondisi santri baru yang sudah bisa mulai melupakan situasi rumahnya.

2. Dampak Konseling Individu Menggunakan Pendekatan *Reality Therapy* Dalam Penyesuaian Diri Santri Baru Di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi

Penyesuaian diri (self-adaptation) adalah kemampuan suatu sistem untuk secara otomatis menyesuaikan perilakunya terhadap perubahan lingkungan atau kondisi internalnya tanpa intervensi eksternal yang signifikan.

Adapaun dampak dari adanya konseling individu dengan menggunakan reality therapy untuk bisa membantu proses penyesuaian diri santri baru tertuju kepada santri baru di asrama al-falah sendiri dengan melihat perubahan-perubahan yang ada yang mana santri baru tersebut sudah bisa di katakan orang yang sudah bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru yakni di Asrama Al-Falah pondok pesantren Darussalam Blokagung tentunya dengan melihat aspek-aspek dari penyesuaian diri.

a. Persepsi terhadap realitas

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistic sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

Dalam aspek ini santri baru yang belum bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan barunya di dorong untuk agar supaya bisa menghadapi realita yang ada seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di asmara al-falah pondok pesantren darussalam blokagung dengan bapak Gigih Purwanto selaku kepala asrama

“kalo untuk dampak daripada penerapan konseling individu dengan menggunakan reality therapy yaitu santri mampu memahami dan menerima situasi yang ada,”

Dalam aspek ini juga santri baru di ajarkan untuk sabar dan mulai bisa membiasakan prilakunya menjadi lebih positif dan bermanfaat bagi santri baru tersebut.

b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individumampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami. dari sini santri baru di arahkan untuk bisa mengatasi masalahnya sendiri yakni masalah yang timbul kepada dirinya yang di sebabkan oleh dirinya sendiri, seperti hasil wawancara yang di dapatkan dengan bapak Andi riyanto selaku penasehat di Asrama Al-Falah.

“jika seragamnya hilang, nah hal itulah yang menyebabkan santri baru tertekan dan tidak nyaman di pondok pesantren padahal hal tersebut di sebabkan oleh diri santri baru sendiri”

Dalam hal ini pengurus asrama Al-Falah mengajarkan pada santri baru untuk bisa menyadari kesalahannya sendiri dan tidak mengulangi hal tersebut lagi, dengan demikian santri baru akan merasa tidak stres dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat semestinya.

c. Gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

Santri baru sudah bisa memulai kesehariannya dengan senang tanpa adanya tekanan yang berlebihan seperti pada hasil wawancara yang dilakukan kepada ustad fathul labiburrohman selaku ketua kamar c.2

“dampaknya itu santri bisa semangat, gembira di setiap hari-harinya, ya karena pikirannya itu sudah tenang dan nyaman di pondok pesantren dengan menyadari dan memahami serta menerima situasi yang ada, jika santri sudah gembira dan nyaman seperti itu mereka tidak mudah sakit, yang sakit tersebut bisa mengembalikan pikirannya menjadi tidak betah lagi di pondok pesantren”

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik. Bisa diartikan santri baru sudah bisa mengontrol emosinya seperti tidak mudah marah, tidak suka menangis sudah bisa membedakan mana yang kewajiban dan mana yang harus menjadi tanggung jawab seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada ustad fatkul labiburrohman selaku ketua kamar c.2 Asrama Al-Falah sebagai berikut:

“kalo untuk ciri-ciri santri baru itu sudah bisa dikatakan orang yang sudah bisa menyesuaikan diri itu biasanya di tandai dengan bersosialnya yang baik mas, tidak emosian, tidak baperan, tidak suka menangis jika barang-barangnya hilang, juga mereka mulai bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.”

Yang dimaksud dalam contoh tersebut yaitu santri baru bisa mengekspresikan emosinya dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan bagi santri baru tersebut.

e. Hubungan interpersonal yang baik.

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat seperti hasil wawancara yang dilakukan kepada ustad fatkul labiburrohman selaku ketua kamar c.2 Asrama Al-Falah.

“kalo untuk ciri-ciri santri baru itu sudah bisa dikatakan orang yang sudah bisa menyesuaikan diri itu biasanya di tandai dengan bersosialnya yang baik mas, tidak emosian, tidak baperan, tidak suka menangis jika barang-barangnya hilang, juga mereka mulai bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.”

Disini santri baru sudah bisa bersosial dengan baik dengan tidak meluapkan emosinya dengan melakukan hal-hal yang merugikan temannya.

Hasil dari penelitian ini adalah santri baru mampu adaptif dalam semua perubahan dalam artian para santri santri baru yang berada di asrama Al-Falah mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya yakni pondok pesantren Darussalam Blokagung dengan bantuan pengurus yang berperan sebagai konselor pendamping ataupun terapis bagi santri baru tersebut dimana para santri baru yang ada di asrama Al-Falah dibantu untuk bisa menerima situasi dan kondisi lingkungan yang ada dan bisa menyesuaikan dirinya di tandai dengan lima aspek yang sudah di jelaskan di atas.

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas yang di lakukan peneliti di Asrama Al-Falah PP.Darussalam Blokagung Banyuwangi mengenai konseling individu menggunakan reality therapy untuk membantu proses penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah PP.Darussalam Blokagung Banyuwangi meliputi konsep 3R dan juga tahapan-tahapan konseling, dan bagaimana dampak dari penerapan konseling individu menggunakan reality therapy untuk membantu proses penyesuaian diri santri baru di Asrama Al-Falah PP.Darussalam Blokagung Banyuwangi meliputi aspek-aspek penyesuaian diri, maka penulis ingin membahas temuan berdasarkan hasil wawancara dan observasi sebagai berikut :

A. Analisis Proses Konseling Individu Menggunakan Reality Therapy Untuk Membantu Penyesuaian Diri Santri Baru Di Asrama Al-Falah PP.Darussalam Blokagung Banyuwangi

Dalam layanan konseling individu ini bertujuan membantu konseli mencapai identitas berhasil. Konseli yang mengetahui identitasnya, akan mengetahui langkah-langkah apa yang akan di lakukan di masa yang akan datang dengan segala konsekuensinya. Bersama-sama konselor, konseli di hadapkan kembali pada kenyataan hidup, sehingga dapat memahami dan mampu menghadapi realitas. Reality therapy meiliki konsep 3R

a. Responsibility (tanggung jawab)

Adalah kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhannya tanpa harus merugikan orang lain, dalam penelitian ini santri baru mampu bertanggung jawab atas perbuatan yang memenuhi kebutuhannya yaitu kewajiban-kewajiabn yang ada di dalam pondok pesantren tanpa harus merugikan orang lain seperti: a) mampu menghafalkan hafalan yang di wajibkan oleh lembaga diniyah di pondok pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, b) melaksanakan kegiatan yang ada seperti berjamaah lima waktu, c) menyelesaikan tugas-tugas yang ada di kurikulum sekolah seperti mengerjakan PR, tidak terlambat sekolah, tidak tidur di sekolah, dan mampu memahami pelajaran yang di ajarkan.

b. Reality (kenyataan)

Adalah kenyataan yang akan menjadi tantangan bagi individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap individu harus memahami bahwa ada dunia nyata, dimana mereka harus memenuhi kebutuhan-kebutuhan dalam

rangka mengatasi masalahnya. Realita yang di maksud adalah sesuatu yang tersusun dari kenyataan yang ada dan apa adanya.

Dalam penelitian ini santri baru di hadapkan oleh kenyataan yang baru dimana santri baru di hadapkan dengan lingkungan, situasi dan kondisi yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung yang mana hal tersebut sangatlah berbeda dengan apa yang di rasakan santri baru tersebut ketika di rumah.

c. Right (kebenaran)

Merupakan ukuran atau norma-norma yang di terima secara umum, sehingga tingkah laku dapat di perbandingkan. Individu yang melakukan hal ini mampu mengevaluasi diri sendiri bila melakukan sesuatu melalui perbandingan tersebut dan ia merasa nyaman bila mampu bertingkah laku dalam cara yang di terima secara langsung.

Dalam penelitian ini menyelesaikan sesuatu tindakan-tindakan yang sesuai dengan aturan atau qonun-qonun yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung.

Dan dalam penerapan konseling individu dengan menggunakan reality therapy ini pastinya ada tahapan-tahapan dalam proses konselingnya meliputi:

1) Tahap 1: konselor menunjukkan keterlibatan dengan konseli

Pada tahap konselor mengawali pertemuan dengan bersikap otentik, hangat, dan menaruh perhatian pada hubungan yang sedang di bangun. Konselor juga dapat menunjukkan keterlibatannya dengan perilaku attending. Disini konselor berusaha menjadi seseorang yang terlibat dalam masalah konseli, sehingga konseli bisa terbuka dan bisa menjalankan proses konseling dengan efektif.

2) Tahap 2: fokus pada perilaku sekarang

Setelah konseli dapat melibatkan diri kepada konselor, maka konselor menanyakan kepada konseli apa yang akan di lakukannya sekarang. Dalam tahap ini konselor memancing konseli untuk mengungkapkan ketidak nyamanan yang di rasakan dalam menghadapi permasalahannya.

3) Tahap 3: mengeksplorasi total behavior konseli

Menanyakan apa yang di lakukan konseli yaitu konselor menanyakan secara spesifik apa saja yang di lakukan konseli. Dari sini konselor menanyakan kepada santri baru tersebut agar supaya ia bisa mengeksplorasi dirinya sendiri.

- 4) Tahap 4: konseli memulai diri sendiri atau melakukan evaluasi

Memasuki tahap keempat konselor menanyakan kepada konseli apakah pilihan prilakunya itu didasari oleh keyakinan bahwa hal itu baik baginya. Disini santri baru atau konseli di giring untuk bisa sadar atas perbuatan yang di lakukan itu bermanfaat apa tidak kepada diri konseli itu sendiri.

- 5) Tahap 5: merencanakan tindakan yang bertanggung jawab

Yakni tahap ketika konseli mulai menyadari bahwa prilakunya tidak menyelesaikan masalah, dan tidak membantu menolong keadaannya, di lanjutkan dengan membuat perencanaan tindakan yang lebih bertanggung jawab.

- 6) Tahap 6: membuat komitmen

Konselor mendorong konseli untuk merealisasikan rencana yang telah di susun bersama konselor. Di sini santri baru di dorong untuk merealisasikan rencana yang berupa berfokus pada kegiatan-kegiatan yang ada di pondok pesantren Darussalam Blokagung agar bisa membiasakan pikirannya untuk bisa lupa dengan situasi rumahnya.

- 7) Tahap 7: tahap menerima permintaan maaf atau alasan konseli

Konselor akan bertemu lagi kembali pada waktu yang telah di sepakati bersama. Pada tahap ini konselor menanyakan perkembangan perubahan perilaku konseli. Dari sini santri baru di jadwalkan pertemuan kembali untuk di tanya perkembangan perubahan pikiran yang mempengaruhi perilaku

- 8) Tahap 8: tindak lanjut

Merupakan tahap terakhir dalam konseling. Konselor dan konseli mengevaluai perkembangan yang di capai, konseling dapat berakhir atau di lanjutkan jika tujuan yang telah di tetapkan belum tercapai. Dari sini proses konseling bisa di akhiri oleh konselor karena dengan melihat kondisi santri baru yang sudah bisa mulai melupakan situasi rumahnya.

Tahapan-tahapan demikian merupakan tahapan konseling yang di terapkan dalam lapangan dan juga sesuai dengan tahapan yang ada dalam teori konseling terpai realitas yang di kembangkan oleh willian glasser. Tahapan-tahapan tersebut juga diterapkan oleh peneliti-peneliti terdahulu, Wulan, (2018: 41-42) Proses konseling dalam pendekatan realitas berpedoman pada dua unsur utama, yaitu penciptaan kondisi lingkungan yang kondusif dan beberapa prosedur yang menjadi pedoman untuk mendorong terjadi perubahan pada konseli. Thompson, et.al, mengemukakan delapan tahap dalam konseling realitas yaitu:

- a. Tahap pertama, konselor menunjukkan keterlibatan dengan klien
- b. Tahap kedua, focus pada perilaku sekarang
- c. Tahap ketiga, mengeksplorasi total behavior klien
- d. Tahap keempat, klien menilai diri sendiri atau melakukan evaluasi
- e. Tahap kelima, merencanakan tindakan yang bertanggung jawab
- f. Tahap keenam, membuat komitmen
- g. Tahap ketujuh, tidak menerima permintaan maaf
- h. Tahap kedelapan, tindak lanjut

hal yang sama juga di paparkan oleh Novia, (2022 :30-31) Terapi realitas ditandai dengan terapi yang aktif secara verbal. Prosedur-prosedurnya difokuskan pada kekuatankekuatan dan potensi-potensi klien yang dihibungkan dengan tingkah laku sekarang dan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam hidupnya.

B. Analisis Dampak konseling Menggunakan Reality Therapy Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri Baru Di Asrama Al-Falah PP.Darussalam Blokagung Banyuwangi.

Penyesuaian diri (self-adaptation) adalah kemampuan suatu sistem untuk secara otomatis menyesuaikan perilakunya terhadap perubahan lingkungan atau kondisi internalnya tanpa intervensi eksternal yang signifikan.

Adapaun dampak dari adanya konseling individu dengan menggunakan reality therapy unutm bisa membantu proses penyesuaian diri santri baru tertuju kepada santri baru di asrama al-falah sendiri dengan melihat

perubahan-perubahan yang ada yang mana santri baru tersebut sudah bisa dikatakan orang yang sudah bisa menyesuaikan dirinya di lingkungan yang baru yakni di Asrama Al-Falah pondok pesantren Darussalam Blokagung tentunya dengan melihat aspek-aspek dari penyesuaian diri.

a. Persepsi terhadap realitas

Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistic sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.

Dalam aspek ini santri baru yang belum bisa menyesuaikan dirinya terhadap lingkungan barunya di dorong untuk agar supaya bisa menghadapi realita yang ada seperti hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di asmara al-falah pondok pesantren darussalam blokagung dengan bapak Gigih Purwanto selaku kepala asrama. Dalam aspek ini juga santri baru di ajarkan untuk sabar dan mulai bisa membiasakan prilakunya menjadi lebih positif dan bermanfaat bagi santri baru tersebut.

b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami. dari sini santri baru di arahkan untuk bisa mengatasi masalahnya sendiri yakni masalah yang timbul kepada dirinya yang di sebabkan oleh dirinya sendiri, seperti hasil wawancara yang di dapatkan dengan bapak Andi riyanto selaku penasehat di Asrama Al-Falah.

Dalam hal ini pengurus asrama Al-Falah mengajarkan pada santri baru untuk bisa menyadari kesalahannya sendiri dan tidak mengyulangi hal tersebut lagi, dengan demikian santri baru akan merasa tidak stres dan bisa melakukan kegiatan yang bermanfaat semestinya.

c. Gambaran diri yang positif

Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

Santri baru sudah bisa memulai kesehariannya dengan senang tanpa adanya tekanan yang berlebihan.

d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik

Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik. Bisa diartikan santri baru sudah bisa mengontrol emosinya seperti tidak mudah marah, tidak suka menangis sudah bisa membedakan mana yang kewajiban dan mana yang harus menjadi tanggung jawab yaitu santri baru bisa mengekspresikan emosinya dengan tidak melakukan hal-hal yang merugikan bagi santri baru tersebut.

e. Hubungan interpersonal yang baik.

Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat. Disini santri baru sudah bisa bersosial dengan baik dengan tidak meluapkan emosinya dengan melakukan hal-hal yang merugikan temannya.

Daris, (2018, 4-5) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwasannya penyesuaian diri yang dilakukan individu memiliki lima aspek sebagai berikut :

- a. Persepsi terhadap realitas Individu mengubah persepsinya tentang kenyataan hidup dan menginterpretasikannya, sehingga mampu menentukan tujuan yang realistic sesuai dengan kemampuannya serta mampu mengenali konsekuensi dan tindakannya agar dapat menuntun pada perilaku yang sesuai.
- b. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan Mempunyai kemampuan mengatasi stres dan kecemasan berarti individu mampu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam hidup dan mampu menerima kegagalan yang dialami.
- c. Gambaran diri yang positif Gambaran diri yang positif berkaitan dengan penilaian individu tentang dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang positif baik melalui penilaian pribadi maupun melalui penilaian orang lain, sehingga individu dapat merasakan kenyamanan psikologis.

- d. Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik
Kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- e. Hubungan interpersonal yang baik. Memiliki hubungan interpersonal yang baik berkaitan dengan hakekat individu sebagai makhluk sosial, yang sejak lahir tergantung pada orang lain. Individu yang memiliki penyesuaian diri yang baik mampu membentuk hubungan dengan cara yang berkualitas dan bermanfaat, (Runyon dan Haber, 1984).

Beberapa aspek tersebut juga di ungkapkan oleh Indah, (2023, 17) Menurut Runyon dan Haber (2013: 121) penyesuaian diri memiliki lima aspek.

Hasil dari penelitian ini adalah santri baru mampu adaptiv dalam semua perubahan dalam artian para santri santri baru yang berada di asrama Al-Falah mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya yakni pondok pesantren Darussalam Blokagung dengan bantuan pengurus yang berperan sebagai konselor pendamping ataupun terapis bagi santri baru tersebut dimana para santri baru yang ada di asrama Al-Falah dibantu untuk bisa menerima situasi dan kondisi lingkungan yang ada dan bisa menyesuaikan dirinya di tandai dengan lima aspek yang sudah di jelaskan di atas.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil dari penelitian ini adalah santri baru mampu adaptif dalam semua perubahan dalam artian para santri santri baru yang berada di asrama Al-Falah mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan barunya yakni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dengan bantuan pengurus yang berperan sebagai konselor pendamping ataupun terapis bagi santri baru tersebut dimana para santri baru yang ada di asrama Al-Falah dibantu untuk bisa menerima situasi dan kondisi lingkungan yang ada dan bisa menyesuaikan dirinya.
2. Konseling individu menggunakan reality therapy yang di laksanakan di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung sesuai dengan teori *Reality Therapy* yang di kembangkan oleh William Glasser seorang psikolog dari california. Hal tersebut bertujuan untuk tercapainya tujuan dari Asrama Al-Falah sendiri yakni asrama yang di khususkan untuk para santri baru dalam masa satu tahun, agar supaya betah di pondok pesantren.
3. Para pengurus bisa melihat Santri baru di Asrama Al-Falah yang sudah bisa menyesuaikan dirinya dengan cara melihat dari aspek-aspek penyesuaian diri yaitu pertama, persepsi terhadap realitas, yang kedua kemampuan mengatasi stres dan kecemasan, yang ketiga gambaran diri yang positif, yang keempat kemampuan mengekspresikan emosi dengan baik, dan yang kelima hubungan interpersonal yang baik.

B. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teori

Hasil penelitian ini menjadi hal pembuktian yang baru bagi teori-teori yang terdahulu, dalam menjalankan proses konseling individu dengan mengikuti prosedur yang ada di dalam sebuah teori maka akan mendapatkan hasil yang maksimal pula.

2. Implikasi Kebijakan

Hasil penelitian ini dapat di jadikan para perintis Pondok Pesantren khususnya bagi Pengurus di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung dalam menjadikan santri baru adaptif dalam semua perubahan dan bisa menyesuaikan diri mereka

dengan baik di tempat tinggalnya yang baru yakni Pondok Pesantren Darussalam Blokagung.

C. Keterbatasan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang menimbulkan gangguan dan kurangnya hasil penelitian ini. Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain mencakup hal-hal sebagai berikut :

1. Keterbatasan literatur/bahan bacaan, sehingga mengakibatkan penelitian ini memiliki banyak kelemahan, baik dari segi hasil penelitian maupun analisisnya.
2. Keterbatasan pengetahuan peneliti dalam membuat dan Menyusun tulisan ini, sehingga perlu diteliti Kembali keabsahan dimasa depan.
3. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini relatif pendek, sehingga membuat data kurang maksimal.
4. Penelitian ini jauh dari sempurna, maka untuk penelitian berikutnya saya harapkan lebih baik dari sebelumnya.

D. Saran

Permasalahan yang di bahas dalam skripsi ini yakni mengenai Konseling Individu Menggunakan Reality Therapy Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri Baru Di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, maka peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut :

1. Untuk Pondok Pesantren Darussalam Blokagung agar lebih responsif lagi dalam melayani santri baru di asrama tkhusus seperti fasilitas yang di sediakan untuk para santri baru
2. Untuk para pengurus di Asrama Al-Falah meliputi kepala Asrama, ketua kamar, pengurus kamar, dan pengurus lainnya agar bisa lebih mengfokuskan lagi pendampingan konselingnya terhadap santri baru yang membutuhkan untuk di dampingi, agar supaya Pondok Pesantren Darussalam Blokagung bisa menjadi pondok yang lebih terkenal Amanah lagi dalam mengkondisikan dan menjaga para santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, (2020). *Mencegah Pernikahan Usia Dini Menggunakan Pendekatan Terapi Realitas (Reality Therapy)*. Skripsi. Mataram: Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (Uin) Mataram 2020.
- Atiyah dkk, (2020). *Hubungan antara regulasi diri dengan penyesuaian diri remaja*. Jurnal: Maddah. Vol. 2. No. 2.
- Bariyyah dkk, (2020). *Konseling realita untuk meningkatkan tanggung jawab belajar siswa*. Jurnal: Konselor. Vol. 7. No. 1.
- Dewi dkk, (2021). *Konseling Realita Untuk Meningkatkan Penerimaan Diri Peserta Didik*. Jurnal: Mahasiswa BK An-Nur. Vol. 7. No. 3.
- Daris, (2018). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi*. Skripsi. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018.
- Elsa dkk, (2021). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak yang Merantau di Surabaya*. Jurnal: Penelitian Psikologi. Vol. 8. No. 7.
- Fitri, (2021). *Penerimaan Diri dengan Konseling Realita Terhadap Larangan Perkawinan Sesuku di Minangkabau*. Jurnal: Bimbingan dan Konseling. Vol. 6. No. 1.
- Ikbal. 2022. *layanan konseling individu dalam penyesuaian diri santri baru di pondok pesantren modren zamzam intergreated islamic school*. Skripsi. Jawa Tengah: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K. H Saifuddin Zuhri.
- Indah, (2023). *Pengaruh Dukungan Keluarga Dan Kemandirian Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Orda Keluarga Mahasiswa Jepara Semarang (Kmjs) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang*. Skripsi. Semarang: Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Tahun 2023.
- Hakim dkk (2020). *Efektivitas konseling realitas untuk meningkatkan motivasi belajar literatur review*. Jurnal: Wahana Konseling. Vol. 3. No. 2.
- Ilmi dkk, (2022). *Konseling Realitas Berbasis Nilai-Nilai Serat Wedhatama untuk Membentuk Karakter Unggul Peserta Didik: Literature Review*. Jurnal: Bimbingan dan Konseling. Vol. 12. No. 1.

- Jaya dkk, (2023). *Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Self Control Siswa Nomophobia Di SMK Negeri 7 Palembang*. Jurnal: Wahana Konseling. Vol. 5. No. 2.
- Khoirul, (2022). *Model Layanan Bimbingan Konseling Islam Reality Therapy Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri Di Pondok Pesantren Assyafi'iyah Desa Talun Kecamatan Kayen Kabupaten Pati*. Skripsi. Kudus: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan Konseling Islam 2022.
- Lusi, (2021). *Penyesuaian Diri Mahasiswa yang Kuliah Sambil Kerja*. Jurnal: Mediapsi. Vol. 2. No. 1.
- Laia dkk, (2022). *Hubungan Kematangan Emosional Dengan Penyesuaian Diri Siswa Keas VII SMP Negeri 3 Faomasi Kecamatan Lahomi Kabupaten Nias Barat*. jurnal: Bimbingan dan Konseling. Vol. 2. No. 2.
- Manja, (2021). *Efektivitas Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar*. Jurnal: Ilmu Komunikasi, Penyuluhan dan Bimbingan Masyarakat Islam. Vol. 2. No. 1.
- Maulana dkk, (2021). *Pengaruh Efikasi Diri Dan Penyesuaian Diri Terhadap Stres Akademik Pada Mahasiswa Masa Pandemi COVID-19*. Jurnal: Psikologi dan Kesehatan Mental. Vol. 1. No. 1.
- Maimunah, (2020). *Pengaruh Dukungan Sosial dan Efikasi Diri Terhadap Penyesuaian Diri*. Jurnal: Psikoborneo. Vol. 8. No. 2.
- Novia, (2022). *Terapi Realitas Dalam Mengatasi Posttraumatic Stress Disorder Akibat Pelecehan Seksual*. Skripsi. Palembang: Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2022.
- Rusydi, (2019). *pelayanan konseling individual untuk meningkatkan efikasi diri siswa di smk negeri 1 darul kamal aceh besar*. Skripsi. Aceh: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh 2019 M/1440 H.
- Roji, (2021). *Implementasi Konseling Individu Dengan Pendekatan Terapi Realitas Untuk Menangani Trauma Pasca Kecelakaan Pada Mahasiswa*. Skripsi. Banten: Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Raylian dkk, (2021). *Hubungan antara Religius Diri dengan Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru Psikologi*. Jurnal: Penelitian Psikologi. Vol. 9. No. 8.

- Rezany, (2021). *Eksperimentasi Konseling Individu Menggunakan Teknik Symbolic Modeling Untuk Mengurangi Rasa Malu Terhadap Peserta Didik Di Sman 11 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2020/2021*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H/2021 M.
- Saud dkk, (2020). *Analisis komunikasi interpersonal dan penyesuaian diri remaja*. Jurnal: Konseling dan Pendidikan. Vol. 8. No. 1.
- Suharsono dkk, (2021). *Analisis Stres dan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa*. Jurnal: Online Psikologi. Vol, 8, No.
- Septiana, (2021). *Penerapan Konseling Kelompok Dengan Teknik Realitas Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Kelas X Di Pondok Pesantren Al-Fatah Lampung Tahun Ajaran 2020/2021*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021m
- Saputro dkk, (2021) *Dukungan Sosial Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Kelas X*. Jurnal: of Psychology. Vol, 8, No. 1.
- Susanti, (2020). *Efektivitas Konseling Realitas untuk Peningkatan Regulasi Diri Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi*. Jurnal: Psikologi. Vol. 11. No. 2.
- Septira, (2021). *Efektivitas konseling kelompok dengan konseling realitas untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK persada bandar lampung*. Skripsi. Lampung: Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 1442 H / 2021m.
- Wiji. (2018). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi*. Skripsi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta 2018.
- Wirastania dkk, (2021). *Efektivitas Konseling Realita Terhadap Resilensi Diri Mahasiswa*. Jurnal: Fokus Konseling. Vol. 7. No. 1.
- Wulan, (2018). *Pengaruh Layanan Konseling Individu Dengan Menggunakan Terapi Realitas Terhadap Kestabilan Emosi Siswa Di Madrasah Aliyah Proyek Univa Medan*. Skripsi. Sumatar Utara: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan 2018.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Nomor : 51.2.12/007.30/ UIMSYA/FDKI/C.3/III/2024

Lamp. : -

Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:

**Ketua Asrama Al-Falah PP. Darussalam Blokagung
di tempat**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

N a m a : HAUL BAHRUN NAIM
NIM : 2012211038
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Alamat : Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur
HP : -083853761449

Untuk dapat ditecima/melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.

Adapun judul penelitiannya adalah:

"Konseling Individu Menggunakan Reality Therapy Untuk Membantu Proses Penyesuaian Diri Santri Baru di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi"

Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Blokagung, 15 Maret 2024
Dekan

Agus Bahari, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201



مؤسسة pondok pesantren دارالسلام
YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM BLOKAGUNG
ASRAMA AL-FALAH

Kepala Asrama : 0821 4340 1118

Kepala Pesantren : 0852 5838 4772

OFFICE : PP. Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur 68485 Telp. (0333) 845972, Hp. 0852 8899 1951, 0856 0086 195

SURAT KETERANGAN

Nomor: 31.1/02/Al Falah/VII/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini kepala Asrama al-falah
PP.Darussalam Blokagung Banyuwangi menerangkan bahwa:

Nama : HAUL BAHRUN NAIM
Nim : 2012211038
Universitas : UNIVERSITAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
Status : MAHASISWA
Prodi : DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

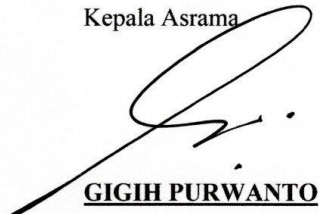
Telah melakukan penelitian di Asrama Al-Falah PP. Darussalam
Blokagungbanyuwangi, untuk keperluan penyusunan skripsi dengan judul:
**“KONSELING INDIVIDU MENGGUNAKAN REALITY THERAPY
UNTUK MEMBANTU PROSES PENYESUAIAN DIRI SANTRI BARU
DI ASRAMA AL-FALAH PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI”.**

Adapun waktu penelitian di laksanakan mualai dari tanggal 21 maret –
12 juni 2024.

Demikian surat ini kami buat, untuk dapat di gunakan sebagaimana
semestinya.

Blokagung, 12 juni 2024

Kepala Asrama



GIGIH PURWANTO

24%

SIMILARITY INDEX

24%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS



PRIMARY SOURCES

1	repository.library-iaida.ac.id Internet Source	5%
2	core.ac.uk Internet Source	5%
3	adoc.pub Internet Source	4%
4	repository.uinsaizu.ac.id Internet Source	2%
5	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source	1%
6	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	1%
7	journal.iaisambas.ac.id Internet Source	1%
8	itasulistya.blogspot.com Internet Source	1%
9	eprints.ums.ac.id Internet Source	1%

PEDOMAN WAWANCARA

1. Sejak kapan Asrama Al-Falah di jadikan sebagai asrama takhusus santri baru.?
2. Berapa total warga dan pengurus di Asrama Al-Falah.?
3. Di setiap kamar ada berapa pengurus.?
4. Di setiap kamar ada berapa jumlah warga atau santri baru.?
5. Berapa kamar yang ada di Asrama Al-Falah.?
6. Apa tujuan dari adanya asrama tkhusus santri baru sendiri.?
7. Berapa lama santri baru di karantina di Asrama Al-Falah.?
8. Berapa jumlah santri di Asrama Al-Falah.?
9. Masalah apa yang sering di alami santri baru selama satu tahun berjalan.?
10. Sejak kapan di terapkan konseling individu menggunakan reality therapy di Asrama Al-Falah.?
11. Siapa yang mengusulkan pendampingan konseling individu menggunakan reality therapy di Asrama Al-Falah.?
12. Bagaimankah dampak bagi pengurus dari penerapan pendekatan tersebut.?
13. Bagaimankah dampak bagi santri baru dari penerapan pendekatan tersebut.?
14. Apa saja ciri-ciri santri yang membutuhkan pendampingan.?

15. Apa saja ciri-ciri santri yang sudah bisa menyesuaikan dirinya.?
16. Faktor apa saja yang menyebabkan santri sulit untuk menyesuaikan diri.?
17. kegiatan apa saja yang ada di asrama Al-Falah.?
- 18 . apa visi misi dari asrama Al-Falah sendiri.



INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM

IAIDA

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM

TERAKREDITASI

BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat: Pkn. Pkn. Darussalam Blokagung 68171 Kertajaya Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 Telp. (0333) 947488, Fax. (0333) 946221, Hp. 08528205533, Website: www.iaida.ac.id E-mail: iaideblokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Haui Bahrun Naim
NIM : 2012211038
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling individu menggunakan Reality Therapy untuk membantu proses penyesuaian diri Santri Baru di Asrama Al-Fauz Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, Banyuwangi
Pembimbing : M. Fizaon Al Musyapiri

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	menentukan judul	01/02/24	
2	Revisi Bab I	20/02/24	
3	Revisi Bab II	04/03/24	
4	Revisi Bab III	04/03/24	
5	ACC Pembimbing	14/03/24	
6	Bab IV Data Reduction	16/05/2024	
7	Revisi Bab IV	27/05/2024	
8	Bab V	07/05/2024	
9	Bab VI	03/06/2024	
10	Revisi Bab VI & Lampiran	06/06/2024	
11	ACC Dosen Pembimbing	13/06/2024	
12			

Blokagung.....2023

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi
NIPY. 9151301019001

BIODATA PENULIS



Haul Bahrn Naim dilahirkan di Banyuwangi pada tanggal 22 Juni 2000. Penulis dilahirkan sebagai anak ke 4 dari Bapak dan Ibu penulis yaitu Muhibin dan Jamilatin. Penulis beralamat Di Dusun Krajan, Desa Blimbingsari, Blimbingsari, Banyuwangi, Jawa Timur, Namun sekarang masih berdomisili di Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. Adapun jenjang pendidikan penulis yaitu TK Babussalam Blimbingsari, SDN 1 Blimbingsari, MTS Sunan Ampel Patoman, lalu melanjutkan jenjang pendidikannya SMKnya di Pesantren yaitu SMK Darussalam Blokagung program jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan (TKJ). Lulus dari tingkat SLTA penulis melanjutkan di jenjang pendidikan tinggi di universitas KH.

Mukhtar Syafa'at, penulis mengambil Prodi Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) dan ikut serta di Organisasi Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Rayon Sunan Kalijaga.

VERBATIM

Menurut keterangan dari hasil wawancara dengan Bpk. Gigih Purwanto selaku kepala Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“Pondok pesantren merupakan tempat dan lingkungan baru bagi para santri yang baru saja mendaftarkan diri di pondok pesantren (santri baru) dengan demikian pastinya para santri baru merasakan hal-hal yang berbeda dengan saat mereka berada di lingkungan rumah, sebab demikian pastinya ada beberapa dari santri baru tersebut mengalami kesulitan dalam masa penyesuaian mereka, maka dari itu segenap pengurus merancang system agar supaya untuk bisa membantu para santri baru yang susah dalam menghadapi masa penyesuaian di lingkungan mereka yang baru yaitu dengan menggunakan pendekatan reality therapy, dimana para pengurus mendampingi santri baru yang susah dalam penyesuaian atau bisa di katakan belum betah di pondok. untuk prosesnya itu sih terkadang tidak resmi terkadang juga resmi, karena di Asrama Al-Falah ini kan di setiap kamarnya itu ada tiga sampai empat pengurus yang menemani para santri tersebut, jadi ketika ada santri yang bermasalah khususnya santri yang belum betah di pondok itu tadi, itu secara seketika pengurus itu tadi berusaha untuk melakukan pendampingan kepada santri tersebut, dengan menggunakan pendekatan reality therapy itu tadi, karena ya ada beberapa santri baru, yang mungkin pas ketika dia belum mondok itu merasakan hal mewah di rumahnya, jadi ketika santri baru tersebut menetap di pondok, dia kaget akan situasi barunya yang situasi tersebut sangatlah berbeda dengan situasi saat dia belum mondok, apalagi santri yang mondoknya itu tidak keinginannya sendiri akan tetapi di suruh oleh orangtua atau keluarganya, jadi melihat problem tersebut kami selaku pengurus Asrama Al-Falah mengadakan tindakan berupa pendampingan santri yang mana pengurus kantor mengadakan pelatihan kepada ketua kamar yang ada untuk bisa menerapkan teknik pendekatan reality therapy kepada para santri baru agar supaya mereka bisa adaptif dan bisa menerima keadaan yang memang harus diterima di pondok pesantren yakni dengan menggunakan pendekatan reality therapy tersebut, jadi gitu mas.”

Hasil wawancara dengan Bpk. Andi Riyanto S.E selaku penasehat di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“santri baru sendiri adalah seseorang yang sedang menghadapi suasana baru di tempat dan lingkungan yang baru, maka dari itu perlunya pendampingan yang di lakukan pengurus untuk para santri baru yang belum betah di pondok. Untuk prosesnya sendiri kalo pas masa jabatan saya selama menjadi kepala asrama itu iya di lakukan oleh pengurus kamar terutama ketua kamar yang paham betul tentang keadaan santri yang berada di kamarnya dengan menjadwalkan pendampingan dan juga pemantauan bagi santri-santri yang belum betah di pondok dengan menggunakan pendekatan reality therapy.”

Hasil wawancara dengan Ust. Fatkul labiburrohman selaku ketua kamar c.2 di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“santri baru itu orang yang masih sensitif terhadap perubahan, apa lagi di asrama Al-Falah ini mas, soalnya didisni ini kan santri baru SLTP yang usianya kira-kira 12 tahun keatas lah, jadi masih belum bisa mandiri dan juga terkadang ada aja yang susah untuk di ajak mandiri, unutk proses penerapan pendekatan reality therapy kepada anak- anak itu ya dengan melakukan konseling individu yang mana kita berusaha mengubah pola pikir santri tersebut untuk bisa sadar gitu mas akan lingkungan baru dan juga tanggung jawab yang harus di lakukan.”

Hasil wawancara dengan Bapak Gigih Purwanto selaku kepala asrama di Asrama Al-Falah mengenai Dampak Pendekatan Reality Therapy Dalam Penyesuaian Diri Santri Baru Di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi, sebagai berikut :

“kalo untuk dampak daripada penerapan konseling individu dengan menggunakan reality therapy yaitu santri mampu memahami dan menerima situasi yang ada, sehingga mampu membuat fikiran para santri baru tersebut lebih fokus kepada hal-hal yang ada di depannya, jadi tidak terus menerus memikirkan situasi rumahnya saja, dengan demikian santri baru mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Penerapan konseling individu dengan menggunakan reality therapy di asrama Al-Falah ini juga berlaku pada santri baru belum bisa menyelesaikan tanggung jawabnya, seperti tidak pernah nyuci baju, jarang mandi, tidak terlalu peduli terhadap pakaian-pakaiannya atau barang-barang bawaannya, sehingga banyak yang hilang, terus santri

baru itu terkadang terlalu asik bermain di pondok sehingga mereka lupa bahwasannya di pondok ini tujuannya belajar, juga ada beberapa santri baru tidak hafalan diniyah itu, sampe-sampe menyebabkan santri baru tersebut tidak naik kelas, maka dari penerapan konseling ini, sangatlah berdampak pada satri baru mas, yaitu tadi bisa mengubah mereka menjadi lebih semangat, sadar dan juga disiplin. Dampak dari pengurus sendiri mereka lebih santai dalam mengawasi santri baru tersebut karean ya di asrama Al-Falah ini kan asrama karantina santri baru ya mas jadi target dari pesantren sendiri yaitu bagaimana santri baru tersebut bisa betah di pondok, itu aja wis mas.”

Hasil wawancara dengan Bpk. Andi Riyanto S.E selaku penasehat di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“dampaknya ya santri baru bisa menghadapi segala sesuatu yang ada di pondok pesantren dengan sadar dan ikhlas, sehingga santri baru mampu mencapai hal-hal yang mereka inginkan seperti setor hafalan, bersosial yang baik dengan teman-temannya, bisa menjaga barang-barang bawaannya, yang barang tersebut sangat berguna untuk kesehariannya seprti seragam sekolah, karena santri baru biasanya tidak sekolah dan tidak ada di asrama jika seragamnya hilang, nah hal itulah yang menyebabkan santri baru tertekan dan tidak nyaman di pondok pesantren padahal hal tersebut di sebabkan oleh diri santri baru sendiri. Dampak bagi pengurus, ya jika santri baru tersebut memiliki masalah belum betah di pondok, maka setelah di adakannya konseling individu dengan menggunakan pendekatan reality therapy tersebut dan jika berhasil, maka pendampingan pengurus bisa lebih fokus pada tanggung jawab santri baru tersebut, dan juga lebih enak dalam memantau santri baru tersebut. Karena di asrama Al-Falah ini targetnya santri baru itu bisa betah dan nyaman di dalam pondok pesantren.”

Hasil wawancara dengan Ust. Fatkul labiburrohman selaku ketua kamar c.2 di Asrama Al-Falah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung, yaitu sebagai berikut :

“dampaknya itu santri bisa semangat, gembira di setiap hari-harinya, ya karena pikiranya itu sudah tenang dan nyaman di pondok pesantren dengan menyadari dan memahami serta meneriama situasi yang ada, jika santri sudah gembira dan nyaman seperti itu mereka tidak mudah sakit, yang sakit tersebut bisa mengembalikan pikirannya menjadi tidak betah lagi di pondok pesantren kalo untuk ciri-ciri santri baru itu

sudah bisa dikatakan orang yang sudah bisa menyesuaikan diri itu biasanya di tandai dengan bersosialnya yang baik mas, tidak emosian, tidak baperan, tidak suka menangis jika barang-barangnya hilang, juga mereka mulai bisa bertanggung jawab untuk dirinya sendiri. Untuk dampak penerapan pendekatan tersebut bagi pengurus asrama, mereka lebih bisa menarjet potensi-potensi santri baru tersebut, lebih enak dalam mengajak santri baru untuk mengembangkan skilnya.”

Data juga di dapatkan oleh hasil observasi berupa proses konseling individu dengan menggunakan reality therapy yang di lakukan oleh ustd. Fatkul labiburrohman selaku Ketua kama c.2 dengan warga kamarnya dan peneliti sebagai observer, sebagai berikut :

Nama : HBF
Alamat : Songgon, Banyuwangi, Jawa Timur.
Usia : 13 tahun
Sekolah : Mts Al-Amiriyyah

(Pertemuan pertama)

Peneliti : *assalamualaikum*
Informan : *waalaikumsalam wr*
Peneliti : *ini to yang namanya habib*
Informan : *nggeh kang*
Peneliti : *knalkan saya kang fatkul*
Peneliti : *alamatnya mana le sempean.?*
informan : *saya asli banyuwangi kang*
peneliti : *banyuwangi mana le, saya juga asli banyuwangi*
informan : *banyuwangi kecamatan songgon kang*
peneliti : *owalah iya iya tau*
peneliti : *kamu anak ke berapa*
informan : *saya anak tunggal kang*
peneliti : *keluarga kamu masih lengkap kan.?*
Informan : *nggeh kang*
Peneliti : *ya wis, saya Cuma pingin tahu keadaan kamu
saya besok besok ketemu lagi ya, ws tenang ae
ambek kang fatkul, soale katanya kamu belum
kerasan di pondok., ya wis sampai jumpa lagi
besok ya..*
Informan : *nggih kang.*

(pertemuan kedua)

Pneliti : pagi lee
 Informan : nggeh kang (dengan posisi diam di pojok kamar)
 Peneliti : sudah makan belum.?
 Informan : dereng kang
 Peneliti : lah knapa belum makan.?
 Informan : tasek dereng luweh kang
 Peneliti : ya wis, nanti makan ya, jangan sampek telat makan kalo bisa
 Informan : nggeh kang
 Peneliti : ini kan jam sekolah, kamu ndak sekolah.?
 Informan : seragamnya hilang kang
 Peneliti : emang di taruh di mana le ko bisa ilang.?
 Informan : di cantolan baju kang
 Peneliti : mungkin di pakek temennya, besok-besok seragam sekolah jangan di taro di cantolan ya, biar aman coba di taruh di kotak baju aja
 Informan : enggeh kang, kulo ndek wingi kesusu
 Peneliti : gimana keaadannya lee sehat mboten
 Informan : sakit kang
 Peneliti : sakit opo
 Informan : seneb kang
 Peneliti : lah itu ws kalo belum makan, yy ws makan dulu ya
 Informan : nggeh kang.

(pertemuan ketiga)

Peneliti : malem habib
 Informan : nggeh kang
 Peneliti : kang haul ate tekok ng habib oleh.?
 Informan : angsal kang
 Peneliti : habib katanya belum betah ya di pondok.?
 Peneliti : habib mondok di suruh siapa.?
 Informan : kemauan sendiri kang ambek, di suruh orang tua
 Informan : nggeh kang, (sambil menangis)
 Peneliti : lah knapa nangis le, ngomong ndang gak apa apa
 Informan : ileng wong tuek kang

Peneliti : kang fatkul takok ya, coba sebuten le alesannya habib knapa belum betah di pondok.?
 Informan : nggeh
 Peneliti : bisa di jelasin bib knapa ko ga betah di pondok, sispa tau kang fatkul bisa bantu
 Informan : enten wis kang
 Peneliti : ngomong ae gapapa
 Informan : ilieng wong tuek kang,
 Peneliti : ada lagi..? ngomong aja gapapa
 Informan : ileng keluarga, kakek, ambek situasi ng omah kang
 Peneliti : sudah itu aja yang bikin kamu belum betah di pondok
 Informan : nggeh kang
 Peneliti : jadi selama ini, dengan kondisi yang seperti ini apa saja kegiatan kamu di pondok.?
 Informan : ya saya diam di kamar kang gak ikut kegiatan kadang ya karena sakit, kadang ya karena kepikiran orang tua,
 Peneliti : apakah dengan melakukan hal tersebut kamu bisa merasa tenang
 Informan : mboten kang, asline nggeh kulo pingin kados lare-lare
 Peneliti : iya wes kalo gitu, terus kamu punya solusi nggak gimana caranya kamu bisa betah di pondok, soalnya keinginan untuk mondok itu kan dari diri kamu sendiri
 Informan : saya pingin pulang dulu kang, nanti balek lagi kesini
 Peneliti : ooh jadi gitu kemauan kamu
 Informan : nggeh
 Peneliti : tapi, mending kita lebih fokus pada solusi yang ada disini saja, maksudnya selain pulang gituu
 Informan : nggeh nopo kang, ga tahu
 Peneliti : kang fatkul boleh kasih saran gak
 Informan : monggo kang
 Peneliti : ini kan kamu sudah di dalam pondok, kalo kamu nanti pulang di takutkan ketika balek lagi ke pondok, kamu malah tambah teringat

situasi di rumah lagi, mending kamu fokuskan pikiran kamu untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di pondok, soalnya kalo kamu nanti ga ada kegiatan, fikiran kamu kosong, akhirnya kamu sering mikirin rumah, gimana .?

Informan : nggeh sih kang

Peneliti : dari sini apa yang kamu pikirkan

Informan : tapi saya ga bisa fokus kang soalnya masih mikirin rumah

Peneliti : iya wes, mungkin di coba dulu ya saran dari kang fatkul tadi, gimana.?

Informan : enggeh kang

Peneliti : jadi mulai besok di coba menyibukan fikiran kamu dengan mengikuti kegiatan yang ada ya .?

Informan : nggeh kang,

Peneliti : dari sisni apa yang kamu pikirkan

Informan : iya kang kang nanti saya coba dulu

Peneliti : besok-besok kang fatkul kesini lagi ya

Peneliti : iya wis, semangat ya

Informan : nggeh kang

(pertemuan keempat)

Peneliti : malem lee

Informan : nggeh kang

Peneliti : gimana sehat to.?

Informan : alhamndulillah kang sehat

Peneliti : dari mana ini tadi

Informan : mantun diniyah kang

Peneliti : gimana diniyahnya aman kan .?

Informan : aman aman aja kang

Peneliti : oh iya, gimana keadaan fikiran kamu sekarang, udah betah belum di pondok

Informan : lumayan kang tapi kadang masih keinget sih kang

Peneliti : tapi kamu aktif kegiatan kan .?

Informan : enggeh kang

Peneliti : alhamndulillah, ya wis, kalo umpama kamu terkadang masih sempet keinget orang tus,

coba kamu bikin kegiatan lain, seperti nongkrong dengan temen, jajan, dll

Informan : enggeh kang

Peneliti : iya udah, semangat ya, kang fatkul boleh kasih motivasi gak .?

Informan : enggeh kang

Peneliti : di pondok tu memang beda sama di rumah, yang biasanya dirumah maen hp, apa-apa di temenin orang tua, kalo sekarang kita udah dihadapkan dengan kebiasaan yang baru, jauh dari orang tua, jauh dari temen-temen yang ada di rumah, karena kita itu di sini dilatih untuk mandiri, melalukan aktifitas apapun sendiri, jadi habib coba di terima ya keadaan yang ada ini, mending habib lebih memikirkan hal-hal kedepanya ya

Informan : enggeh kang

Peneliti : iya udah kang fatkul tinggal dulu ya

Informan : enggeh kang

Peneliti : semangat ya habib, assalamualaikum

Informan : enggeh kang, waalaikumsalam.

Data juga di dapatkan oleh hasil observasi berupa proses konseling individu dengan menggunakan reality therapy yang di lakukan oleh ustd. Muhammad Asrofi selaku Ketua kama c.1 dengan warga kamarnya dan peneliti sebagai observer, sebagai berikut :

Nama : GL

Alamat : Demak, Jawa Tengah.

Usia : 12 tahun

Sekolah : Mts Al-Amiriyah
(Pertemuan pertama)

Informan : assalamualaikum

Peneliti : waalaikumsalam, masuk le

Informan : nggeh kang eneten nopo kulo di panggil teng kantor

Peneliti : ga ada apa-apa santai aja, wis maem nopo dereng

Informan : sampun kang

Peneliti : uangnya masih opo habis.?

Informan : alhamndulillah masih kang

Peneliti : yaudah besok kalo ada apa ngomong ya ng pengurus

Informan : nggeh kang

(pertemuan kedua)

Peneliti : sini masuk

peneliti : saya mau tanya nih

informan : nggeh kang

peneliti : kang asrofi habis dapet laporan, ada anak nangis katanya di salahi sama kamu, emang bener.?

Informan : kapan ya kang .?

Peneliti : pokok baru2 ini

Informan : iya kang, tapi saya cumak guyon lo kang

Peneliti : owh iya saya tau kamu cumak guyon, tapi kamu apa tau kalo yang kamu ajak guyon itu nganggepnya kamu guyon apa serius.?

Informan : nggeh kang ngapunten

Peneliti : kamu sering ngelakuin hal itu.?

Informan : nggeh kang tapi nggeh Cuma guyon kang

Peneliti : sekarang kang asrofi tanya nih, kelakuan yang seperti itu baik apa nggak kira-kira menurut kamu.?

Informan : mboten kang

Peneliti : apakah dengan ngelakuin hal tersebutkamu bisa tenang

Informan : mboten nggihan kang, nggeh wedos di seneni pengurus

Peneliti : yaudah gapapa terus kira-kira apa yang akan kamu lakukan selanjutnya

Informan : saya mau minta maaf sama anak2 yang pernah saya salahi kang,

Peneliti : udah itu aja .?

Informan : saya berjanji tidak mengulangi hal itu lagi

Peneliti : yaudah terimakasih kamu sudah menyadari itu, perlu kamu tahu ya semua santri di asrama Al-Falah ini baru semua sama-sama jauh rumahnya, kan kasihan kalo mereka nggak tenang disini ya

Informan : nggeh kang ngapunten

Peneliti : saya ga mau menerima maaf kamu, yang saya mau adalah kamu bisa merubah kelalkuan kamu menjadi lebih baik ya

Informan : nggeh kang

Peneliti : yaudah kamu bisa keluar, kapan-kapan ta panggul lagi ya

Informan : nggeh kang , monggo assalamualaikum

Peneliti : iya semangat ya, waalaikumsalam wr wb .

Data juga di dapatkan oleh hasil observasi berupa proses konseling individu dengan menggunakan reality therapy yang di lakukan oleh ustd. Ali Maschan selaku Ketua kama c.3 dengan warga kamarnya dan peneliti sebagai observer, sebagai berikut :

Nama : HN

Alamat : Jember, Jawa Timur.

Usia : 12 tahun

Sekolah : Mts Al-Amiriyyah

(Pertemuan pertama)

Peneliti : hanif gimana kabarnya

Informan : sae kang

Peneliti : sudah betah apa belum di pondok.?

Informan : lumayan kang

Peneliti : belum betah sepenuhnya bertrti di pondok .?

Informan : belum kang

Peneliti : bisa di jelasin kenapa kamu belum betah di pondok, siapa tau kang ali bisa bantu

Informan : saya sering kehilangan barang kang

Peneliti : emang apa barang apa saja yang hilang

Informan : banyak kang baru beli hilang lagi

Peneliti : iya apa saja .?

Informan : baju, seragam, sabun sampo dll

Peneliti : uang pernah kehilangan nggak

Informan : iya pernah kang tapi Cuma sedikit

Peneliti : gimana ceritanya kok bisa hilang

Informan : ya ga tau kang

Peneliti : hialngnya bajunya dimana.?

Informan : di jemuran kang

Peneliti : emang sudah berapa lamu bajunya di jemur

Informan : sekitar 2 harian kang

Peneliti : ya pantes hilang, di pondok itu ga seperti di rumah le, di sini semua peralatan kita harus di jaga dengan baik, gak boleh teledor besok2 kalo jemur cukup setengah hari saja langsung di angkat lagi

*jemurannya soalnya kalo kelamaan nanti
jemuarannya jatuh terus di ambil kebersihan atau
di ambil orang*

Informan : nggih kang

Peneliti : jadi apa yang kamu pikirkan sekarang

Informan : besok saya akan lebih hati2 lagi kang

*Peneliti : pokok di inget ya disini beda sama di rumah kamu
harus mulai bisa membedakan ya*

Informan : iya kang

Data juga di dapatkan oleh hasil observasi berupa proses konseling individu dengan menggunakan reality therapy yang di lakukan oleh ustd. Akbar Angga Saputra selaku Ketua kama c.4 dengan warga kamarnya dan peneliti sebagai observer, sebagai berikut :

Nama : MN

Alamat : Sumatra.

Usia : 12 tahun

Sekolah : Mts Al-Amiriyyah

(Pertemuan pertama)

Peneliti : ikut kang akbar yuk di kantor

Informan : enten nopo kang

Peneliti : kang akbar mau tanya-tanya

Informan : nggeh kang

Peneliti : sini duduk nif

Informan : iya kang

Peneliti : kamu kok akhir akhir ini sering diem aja ada apa

Informan : ga ada apa-apa kang

*Peneliti : ngomong aja sama kang akbar gpp ko, anggep kang
akbar ini mas kamu sendiri, rumah kita sama-sama
jauh lo, kasian kalo kamu ada masalah tapi ga
berani bilang ke siapa-siapa,*

Informan : iya kang

Peneliti : ngomong ya nif gapapa

Informan : iya kang, saya sering di salahi di kamar

*Peneliti : siapa yang nyalahi kamu, kamu bilang aja ga usah
takut*

Infoman : itu GL kang

Peneliti : emang ada masalah apa

Informan : ga tau kang saya diam moro-moro di lokne kang,kadang di sontok yoan kang, padahal saya cumak guyon lo kang, tapi pesti arek e serius langsung

Peneliti : jadi itu yang buat kamu diem terus akhir-akhir ini

Informan : iya kang

Peneliti : terus apa ingin kamu lakukan agar kamu tidak diem terus begini .?

Informan : ya saya pingin pindah kamar kang

Peneliti : emang mau pindah ke kamar yang mana

Informan : di c4 kang

Peneliti : kenapa pindah di c 4

Informan : biar jauh aja kang sama kamar anak itu

Peneliti : iya kang akbar tahu perasan kamu, kamu yang sabar ya, nanti anaknya di bilangin ko, yang penting kamu nakal juga ya, biar kamu ga di nakalin, terus kalo ad apa-apa bilang sama pengurusnya, jangan di pendem sendiri

Informan : ngeh kang

Peneliti : owalah berarti kamu punya masalah di sosial kamu

Informan : iya kang

Peneliti : terus setelah kamu pindah kamar apa yang kamu harus perbaiki untuk diri kamu sendiri

Informan : saya mau cari teman yang baik kang yang bisa di ajak bercanda

Peneliti : yang penting kamu juga ngerti batasan bercanda ya hanif

Informan : iya kang

Peneliti : yaudah nif gitu aja, kapan-kapan tak panggil lagi

Informan : iya kang makasih

Peneliti : iya sama-sama

Informan : assalamualaikum

Peneliti : waalaikumsalam wr wb.

DOKUMENTASI



Gambar 1. Melihat keadaan santri baru



Gambar 2. Wawancara dengan ketua kamar c.2